

**PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI**

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “MONUMEN” KARYA NH. DINI  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN CERPEN  
DI SMP KELAS IX SEMESTER 1**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

**Yuliana Tutik Setyaningsih**

**021224010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2009**

**SKRIPSI**

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “MONUMEN” KARYA NH. DINI  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN CERPEN  
DI SMP KELAS IX SEMESTER 1**

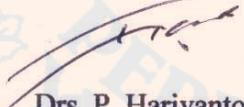
Oleh:

Yuliana Tutik Setyaningsih

NIM : 021224010

Telah Disetujui oleh:

Pembimbing

  
Drs. P. Hariyanto

Tanggal 13 Januari 2009

SKRIPSI

UNSUR INTRINSIK CERPEN “MONUMEN” KARYA NH. DINI  
DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN CERPEN  
DI SMP KELAS IX SEMESTER 1

Yang telah dipersiapkan dan disusun oleh

Yuliana Tutik Setyaningsih

NIM : 021224010

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 12 Februari 2009

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum

Sekretaris : L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Anggota : 1. Drs. P. Hariyanto

2. Dr. Y. Karmin, M.Pd.

3. L. Rishe Purnama Dewi, S.Pd.

Tanda Tangan

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Yogyakarta, 12 Februari 2009

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



.....  
Drs. T. Sarkim, M. Ed, Ph.D.

## *Moto Hidup*

*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku (Filipi 4:13)*

*Bangunlah rasa kepercayaan dalam segala hal yang berawal dari keraguan ( Davit. P)*

*Tuhan Allah gembalaku, aku takkan kekurangan  
Dibimbingnya kerumput yang hijau, ke sumber air yang tenang  
(Mazmur 23)*

*The Lord bless you and keep you, The Lord lift His Countenance up on you, and give you peace. The Lord make His face to shine up on you and be gracious unto you. The Lord be gracious unto you ( JJP)*

*Karya kecil ini ku persembahkan untuk:*

- *Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan anugrah yang terindah*
- *Bapak Antonius Poniyo dan Ibu Anastasia Suparmi tercinta atas doa, semangat dan kasih yang tulus*
- *Mbak Cicilia Heni Lestari S. Si kakakku yang terhebat, dorongan yang membangkitkan*
- *David Pasaribu Atas cinta, kesetiaan, kepercayaan, dan dorongan semangat yang tulus*

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Penulis



Yuliana Tutik Setyaningsih



**ABSTRAK**

Setyaningsih, Yuliana Tutik. 2008. *Unsur Intrinsik Cerpen "Monumen" Karya Nh. Dini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Cerpen di SMP Kelas IX Semester 1*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID. JPBS. FKIP, Univeritas Sanata Dharma

Penelitian ini menganalisis cerpen "Monumen" karya Nh. Dini dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran di SMP kelas IX semester 1. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen "Monumen" karya Nh. Dini dan (2) mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerpen "Monumen" karya Nh. Dini dalam pembelajaran sastra Indonesia di SMP kelas IX Semester 1. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural yang bertujuan memaparkan fungsi dan keterkaitan antar unsur dalam sebuah cerpen.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode ini digambarkan atau dilukiskan fakta-fakta yang berdasarkan masalah yang akan diteliti, kemudian diolah dan dianalisis. Penulis memaparkan hasil analisis dengan dua langkah kongkret, yaitu (1) menganalisis unsur intrinsik cerpen "Monumen" karya Nh. Dini dan (2) mengimplementasikan hasil analisis cerpen "Monumen" karya Nh. Dini sebagai bahan pembelajaran di SMP kelas IX semester 1.

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerpen "Monumen" karya Nh. Dini mempunyai Tokoh sentral atau utama dalam cerpen "Monumen" yaitu Cina gendut dan tokoh sentral antiwirawan, yaitu pejabat tinggi setempat. Tokoh-tokoh yang lain berkedudukan sebagai tokoh bawahan, yang kehadirannya mendukung terjalannya cerita secara keseluruhan. Tokoh-tokoh bawahan yang dimaksud adalah warga masyarakat, Pak dan Ibu Bayan, seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik, dan Pak Lurah. Cerpen ini menggunakan alur linier. Latar cerita ada tiga, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat yaitu sebuah desa terpencil di pinggiran Semarang, latar waktu kurang lebih lima puluh tahun setelah kemerdekaan RI, dan latar sosial menunjukkan adanya perbedaan status, perilaku, dan kebiasaan antara kelompok wanita Organisasi Sosial Internasional dan masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Tema cerpen adalah upaya perbaikan mutu masyarakat melalui perbaikan sarana dan lingkungan hidup. Amanat cerpen ada lima, yaitu (1) pekerjaan yang berat jika dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan, (2) pengetahuan dan perubahan itu penting, agar sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita dapat kita manfaatkan dengan baik, (3) bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan dan tabiat orang, (4) jangan memandang orang dari penampilan fisiknya, dan (5) perbedaan agama, suku dan kewarganegaraan bukanlah penghalang untuk bersatu dan bekerjasama. Bahasa yang digunakan dalam cerpen adalah bahasa yang sederhana dan mudah untuk dimengerti, meski Nh. Dini ini menggunakan bahasa Jawa dan bahasa figuratif di beberapa bagian. Keterkaitan antarunsur intrinsik mendukung penyampaian tema dalam cerpen.

Cerpen “Monumen” karya Nh. Dini dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran cerpen di SMP kelas IX semester 1 dengan mengacu pada KTSP tahun 2006. Pembelajaran cerpen di sekolah harus mengacu pada kurikulum yang berlaku serta aspek psikologi siswa, aspek bahasa, dan aspek latar belakang budaya siswa. Proses pembelajaran cerpen “Monumen” ini dapat dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.



**ABSTRACT**

Setyaningsih, Yuliana Tutik. 2008. *Intrinsic Elements in Nh Dini's Shortstory "Monumen" and Their Implementation in Shortstory Lessons for Semester 1 Grade IX of Junior High School*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: PBSID: JPBS. FKIP, Sanata Dharma University.

This research analyzed "Monumen", a shortstory written by Nh Dini, and its implementation for a learning material in Semester 1 Grade IX of Junior High School. This research is aimed at (1) describing intrinsic elements of Nh Dini's "Monumen" and (2) describing the implementation of the intrinsic elements of Nh Dini's "Monumen" for Indonesian literature education in Semester 1 Grade IX of Junior High School. This research used the structural approach aiming at describing interelement function and linkage in a novel.

The method used in this research was the descriptive method. Through this method, facts were described based on the issues to be studied and then analyzed. The researcher described the result of the analysis in two concrete steps, i.e. (1) analyzing the intrinsic elements of Nh Dini's "Monumen" and (2) implementing the result of the analysis on the short story for the learning material for Semester 1 Grade IX of Junior High School.

The results of analysis show that the main characters in Nh Dini's "Monumen" were fat Chinese (Cina gendut) and the antagonist local officials. There were other characters as the followers whose presence supported the whole story. The characters mentioned were the people, Pak and Ibu Bayan, a member of pretty housewives group, and Pak Lurah (the head of the village). This short story had a linear flow. There were three settings for the short story, i.e. place, time, and social. The setting of place was a remote village in the suburban area of Semarang; the setting of place was around fifty years after Indonesian Independence Day; and the social setting was the differences in status, attitudes, and habits among women groups in the international social organization and the people live in remote areas. The theme of the short story was the efforts to improve the quality of the community through the improvement of their infrastructure and environment. There were five messages in the short story. They were, (1) heavy loads would be lighter if taken together, (2) knowledge and change were important, so that the means and infrastructure around us can be used optimally, (3) it was never easy to change people's personality, (4) don't judge the book by its cover, and (5) differences in religion, ethnicity, and nationality were not the reasons for not working together and living in unity. The language used in the short story was simple and easy to digest, although Nh Dini used Javanese and figurative language in some parts. The relation among intrinsic elements gave supports in communicating the theme of the short story.

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The “Monumen” can be implemented as a learning material of short story in Semester 1 Grade IX of Junior High School, referring to the 2006 Education Unit Level Curriculum (*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan - KTSP*). Short story learning at school should refer to the curriculum as well as the students’ psychological, linguistic, and cultural aspects. The learning activities process for this “Monumen” are held twice.



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yuliana Tutik Setyaningsih

Nomor Mahasiswa : 021224010

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**UNSUR INTRINSIK CERPEN “MONUMEN” KARYA NH. DINI DAN  
IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMP  
KELAS IX SEMESTER 1**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikannya secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal 12 Februari 2009

Yang menyatakan



(Yuliana Tutik Setyaningsih)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Bapa di Surga yang telah menganugrahkan kasih yang terindah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Unsur Intrinsik Cerpen “Monumen” Karya Nh. Dini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Cerpen di SMP Kelas IX Semester 1* dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penulis Menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. P. Hariyanto, selaku pembimbing yang dengan sabar membimbing penulis sejak awal penulisan skripsi ini hingga selesai,
2. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum, selaku ketua Program Studi PBSID Universitas Sanata Dharma Yogyakarta,
3. Dr. Y. Karmin, M.Pd. dan L. Rische Purnama Dewi, selaku dosen penguji skripsi,
4. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma,

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. Bapak Antonius Poniyo dan Ibu Anastasia Suparmi tercinta atas doa, semangat, kepercayaan, dan kasih yang tulus tanpa batas,
6. Kakakku, mbak Cicilia Heni Lestari S.si. atas teladan baik sebagai kakak,
7. Bang Davit Pasaribu, atas cinta, kesetiaan, dan dorongan semangat serta kesabaran dalam mendengarkan segala keluhan penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini,
8. Keluarga besar Pasaribu di Sentra Primer Timur, terimakasih atas kepercayaan yang telah diberikan,
9. Yosephin Endralin Dwiky Natalia, S.Pd. atas keceriaan, dan kebersamaannya. pertemanan yang tak pernah mati meski jarak membatasi. Teman yang selalu memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk terus maju,
10. Warna-warna yang pernah ada, (Alm) Febry, Cubby, Lebay, Botak, dan Buncit yang telah mengajarkan kenyataan hidup,
11. FX. Sudadi, selaku karyawan sekretariat PBSID yang telah banyak membantu penulis selama studi,
12. Teman-temanku Arum, Cicix, Turez, Yusti, Ima, Endah, Lois, Andi, Heiz, Angel, Aik, Yono, Wawan, Jojon, Dewi, Inong, Joko, Totok, Ana, Heri, Sirrow, dan teman-teman lain yang tidak disebut, yang telah memberikan semangat, kebersamaan, persahabatan, dan menjadi teman diskusi selama penulis menyelesaikan skripsi ini,
13. Teman-temanku di kelompok koor Darmoyuwono (terutama Asep Setiyawan-Setiyono dan Aik). Teman-teman Temporer Pekan Raya Jakarta 07&08 (bersama-

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sama kita pernah hidup berjuang mengadu nasib di Jakarta yang “Kejam”), dan Rekan-rekan Mudika St. Lukas,

14. Segenap karyawan/ karyawan/ karyawati Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan pelayanan dengan baik sehingga penulisan ini dapat berjalan dengan lancar,

15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dorongan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua orang yang memerlukan.

Yogyakarta, 13 Januari 2009

Penulis



Yuliana Tutik Setyaningsih

DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO HIDUP.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>ix</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Sistematika Penyajian.....	7

**BAB II LANDASAN TEORI**

2.1 Penelitian yang Relevan.....	8
2.2 Landasan Teori.....	9
2.2.1 Hakikat cerpen.....	9
2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen.....	10
2.2.2.1 Tokoh.....	11
2.2.2.2 Alur.....	13
2.2.2.3 Latar.....	15
2.2.2.4 Tema.....	16
2.2.2.5 Amanat.....	16
2.2.2.6 Bahasa.....	19
2.2.2.7 Hubungan Antarunsur Intrinsik.....	20
2.2.2 Pembelajaran Cerpen di SMP.....	21

**BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian.....	29
3.2 Sumber Data .....	29
3.3 Metode Penelitian.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.5 Teknik Analisis Data.....	31

**BAB IV ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “MONUMEN”**

**KARYA NH. DINI**

4.1 Tokoh.....	33
4.2 Alur .....	38

4.3 Latar .....	41
4.4 Tema .....	45
4.5 Amanat .....	45
4.6 Bahasa .....	46
4.7 Hubungan Antarunsur intrinsik cerpen .....	48

**BAB V IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK CERPEN “MONUMEN”**

**KARYA NH. DINI DALAM PEMEBLAJARAN CERPEN**

**DI SMP KELAS IX SEMESTER I**

5.1 Cerpen “Monumen”Ditinjau dari Aspek Bahasa, Aspek Perkembangan Psikologi, dan Apek Latar Belakang Budaya Siswa....	50
5.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Cerpen “Monumen”.....	53
5.3 Pengembangan Silabus Pembelajaran.....	59

**BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan.....	62
6.2 Implikasi.....	64
6.3 Saran.....	65

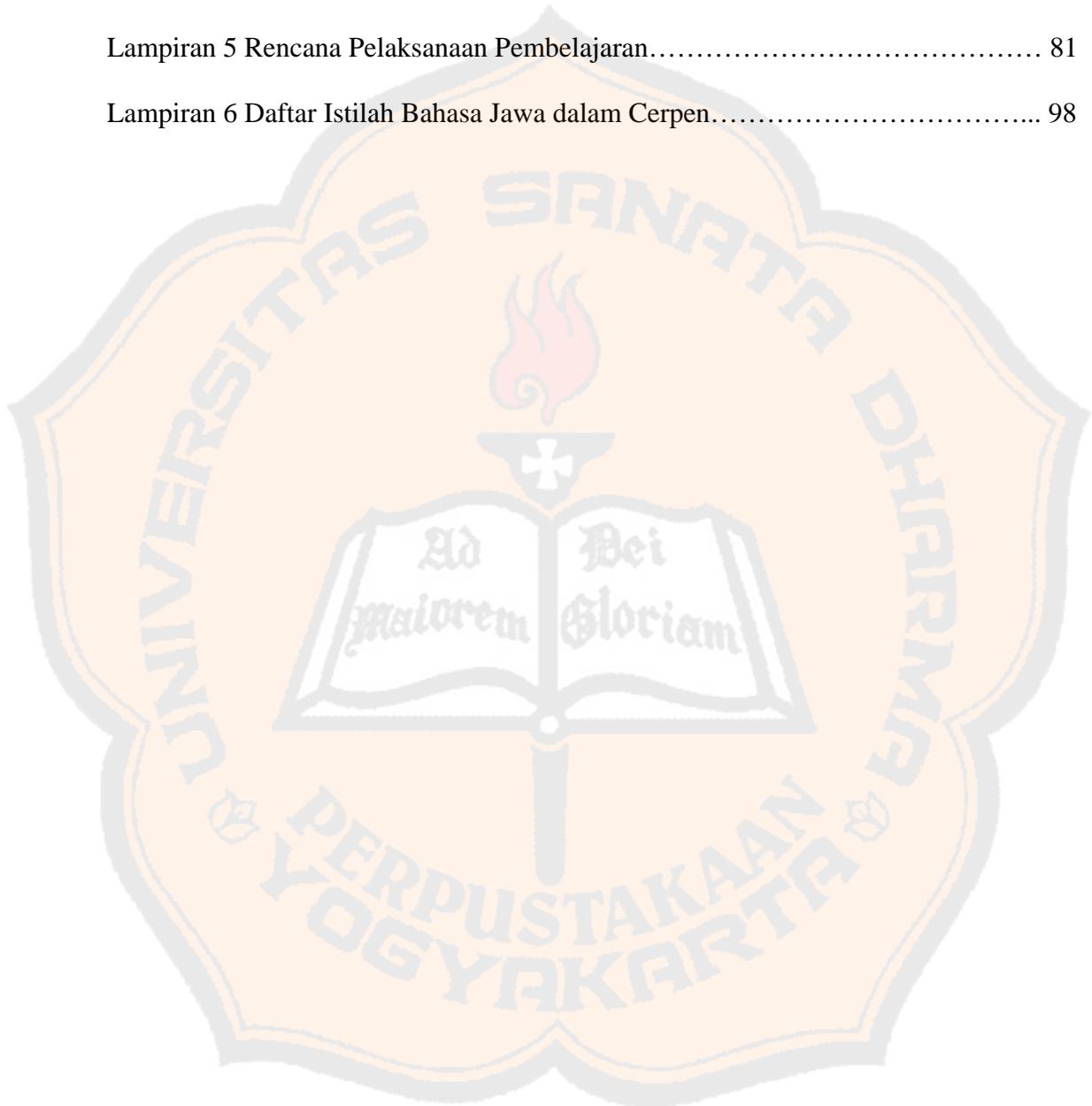
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>69</b>
----------------------	-----------

<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>99</b>
------------------------------	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Sampul Buku "Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia".....	70
Lampiran 2 Isi Buku Kumpulan Cerpen.....	71
Lampiran 3 Riwayat Hidup Nh. Dini.....	73
Lampiran 4 Cerpen "Monumen".....	75
Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	81
Lampiran 6 Daftar Istilah Bahasa Jawa dalam Cerpen.....	98



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya seni yang mengandung keindahan, dihasilkan oleh seniman, khususnya sastrawan. Karya sastra ditujukan kepada masyarakat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Sastra adalah suatu bentuk dan hasil seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Dengan demikian, sastra merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, dan sistem berpikir. Sastra juga merupakan media untuk menampung ide, teori atau sistem berpikir manusia (Nugroho 2007: 1)

Karya sastra merupakan sesuatu yang indah. Karya sastra yang baik selalu menyenangkan untuk dibaca. Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi atas tiga golongan besar, yaitu prosa, puisi, dan drama. Cerita rekaan merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa. Salah satunya adalah cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen (Sudjiman, 1988: 11). Cerpen adalah sebuah prosa yang hanya menceritakan salah satu segi saja peristiwa yang dialami oleh pelakunya. Pemusatan perhatian pada satu tokoh saja yang ditempatkan pada suatu situasi sehari-hari (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 132).

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994: 165-166). Cerpen juga dapat diartikan sebagai cerita atau narasi

(bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar sedang terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986: 37).

Wujud apresiasi peserta didik terhadap karya sastra ada bermacam-macam, misalnya dengan menemukan unsur intrinsik cerpen. Kemampuan bersastra memiliki empat aspek, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Seorang siswa apabila ingin memahami dan mengapresiasi suatu karya sastra harus dapat menggali dan mengerti unsur-unsur apa saja yang terkandung dalam suatu teks karya sastra.

Menurut BSNP (2006), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006), mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia selain diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dan menggunakan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan baik dan benar, juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia.

Tujuan yang hendak dicapai mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu peserta didik mempunyai kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, menghargai sekaligus bangga menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kemampuan emosional dan sosial, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan dan memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia.

Karya sastra yang dipilih adalah cerpen “Monumen” karya Nh. Dini. Penulis mempunyai tiga alasan dalam pemilihan cerpen ini. Pertama, cerpen ini menggambarkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya. Kedua, gaya penceritaan menarik dan mudah untuk dipahami. Dan yang ketiga, cerpen “Monumen” mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi siswa, seperti kepedulian terhadap sesama dan semangat dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Analisis cerpen “Monumen” karya Nh. Dini akan diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah. Kelas yang dipilih peneliti adalah SMP kelas IX semester 1. Alasannya karena di dalam KTSP 2006 SMP kelas IX Semester 1 memiliki standar kompetensi memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen) dan kompetensi dasar Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen dan menganalisis nilai-nilai kehidupan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen.

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah utama penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini?
2. Bagaimanakah implementasi unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini dalam pembelajaran cerpen Indonesia di SMP kelas IX Semester 1?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini.
2. Mendeskripsikan implementasi unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini dalam pembelajaran cerpen Indonesia di SMP kelas IX Semester 1.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pembaca, Guru Bahasa Indonesia, dan Peneliti lain.

1. Bagi masyarakat pembaca, karya sastra yang berupa cerpen “Monumen” sangat menarik untuk dibaca karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.
2. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMP, hasil penelitian cerpen “Monumen” dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif. Guru dapat membuat perencanaan pengajaran yang lebih menarik untuk membangkitkan motivasi siswa dalam menerima pembelajaran sastra.
3. Bagi peneliti lain, peneliti lain dapat mengembangkan karya sastra yang berupa cerpen untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural dan mengimplementasikannya terhadap pembelajaran cerpen di SMP. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran sepintas tentang kehidupan masyarakat di daerah terpencil. Selain itu banyak pesan-pesan tersirat dalam

cerpen “Monumen” tersebut, sehingga cerpen ini dapat ditinjau lebih dalam lagi berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

### 1.5 Batasan Istilah

#### 1. Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994: 165-166).

#### 2. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur-unsur itu adalah tokoh, penokohan, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa (Nurgiyantoro, 2005: 23).

#### 3. Tokoh

Tokoh cerita menurut Abrams via Nurgiyantoro (2005: 165) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan mempunyai kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

#### 4. Alur

Alur atau plot merupakan rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita dan membangun tulang punggung cerita secara lurus, sorot balik maupun keduanya (Semi, 1993: 43).

5. Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra yang membangun cerita ( Sudjiman, 1988: 44)

6. Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu sastra (Sudjiman, 1988: 50)

7. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang lewat karyanya kepada pembaca atau pendengar ( Hartoko dan Rahmanto, 1986: 10).

8. Bahasa

Bahasa baik lisan maupun tulisan merupakan bahan pokok sastra ( Rahmanto, 2005: 272).

9. Hubungan Antarunsur Intrinsik

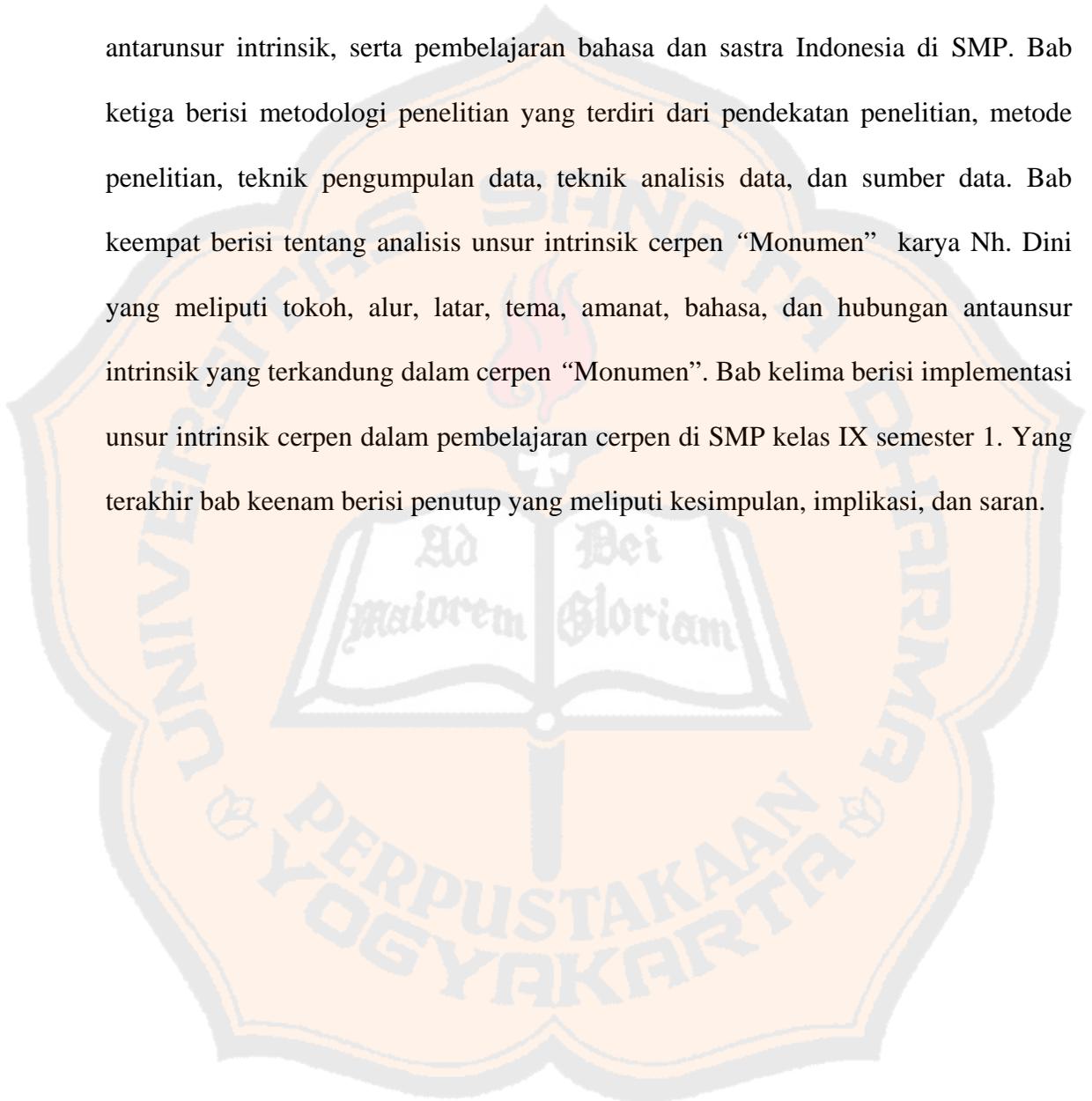
Tiap-tiap unsur pembangun karya sastra hanya akan bermakna jika ada kaitannya dengan keseluruhannya (Nurgiyantoro, 2005:31)

10. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan ruang lingkup yang meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia (BSNP, 2006)

### 1.6 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas enam bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab kedua berisi landasan teori yang memuat penelitian yang relevan dan landasan teori tentang unsur intrinsik karya sastra yang meliputi tokoh, alur, latar, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antarunsur intrinsik, serta pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMP. Bab ketiga berisi metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sumber data. Bab keempat berisi tentang analisis unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini yang meliputi tokoh, alur, latar, tema, amanat, bahasa, dan hubungan antaunsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen “Monumen”. Bab kelima berisi implementasi unsur intrinsik cerpen dalam pembelajaran cerpen di SMP kelas IX semester 1. Yang terakhir bab keenam berisi penutup yang meliputi kesimpulan, implikasi, dan saran.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian sejenis tentang analisis unsur intrinsik cerpen yang diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP pernah dilakukan oleh Andriani (1986), Sotirman (2007), dan Suharmoko (2008). Penelitian Andriani (1986) berjudul *Strategi Pengajaran Cerpen Di SMP*. Cerpen yang dianalisis berjudul “Menakhlukkan Jagoan: dan “Hasil Buruan Terbesar”. Penelitian ini menganalisis unsur intrinsik pada kedua cerpen tersebut dan menerapkannya dalam pengajaran di SMP berdasarkan kurikulum 1975. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa cerpen “Menakhlukkan Jagoan” dan “Hasil Buruan Terbesar” cocok sebagai bahan bacaan sastra di SMP.

Penelitian yang dilakukan oleh Sotirman (2007) berjudul *Tokoh, Alur, Latar, Tema dan Bahasa Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini serta Implementasinya sebagai bahan Pembelajarannya di SMP*. Penelitian Sotirman ini menganalisis tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa yang terdapat dalam sebuah cerpen. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa dalam sebuah cerpen dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMP. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural, yaitu pendekatan yang memahami karya sastra dari segi strukturnya. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMP.

Penelitian Suharmoko (2008) berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Dona Widjajanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester 1*. Penelitian Suharmoko mengkaji struktur intrinsik cerpen “Taksi” dengan tujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang ada dalam cerpen dan mengkaji hubungan antarunsur yang ada. Hasil pengkajian unsur intrinsik cerpen kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP kelas IX semester 1

Berdasarkan tiga penelitian sejenis di atas, penelitian ini masih relevan untuk dilakukan. Penelitian sejenis di atas membahas unsur intrinsik karya sastra yang diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP. Pembahasan mengenai unsur intrinsik karya sastra yang diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP dijadikan acuan oleh peneliti untuk membahas unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini yang akan diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMP kelas IX semester 1. Penelitian unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini yang diimplementasikan dalam pembelajaran cerpen di SMP kelas IX semester 1 sebelumnya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Hakikat Cerpen**

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994: 165-166). Cerpen juga dapat diartikan sebagai cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar sedang terjadi tetapi

dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek (Sumardjo dan Saini, 1986: 37).

Sebuah cerpen harus merupakan satu kesatuan bentuk yang utuh dan lengkap (Sumardjo dan Saini, 1986: 37). Keutuhan dan kelengkapan cerpen dapat dilihat dari kelengkapan unsur-unsur yang membentuknya. Unsur-unsur tersebut diantaranya tokoh, alur latar, tema, amanat, dan bahasa. Akan tetapi, kadang-kadang pengarang hanya mementingkan salah satu unsur saja. Pementingan dan penekanan salah satu unsur tidak berarti meniadakan unsur-unsur yang lain. Maksud dari utuh dan lengkap adalah cerpen harus memenuhi unsur-unsur pembentuknya, hanya saja pengarang dapat memusatkan (fokus) pada satu unsur saja yang mendominasi cerpen.

Cerpen “Monumen” karya Nh. Dini merupakan cerpen yang menunjukkan upaya perbaikan mutu manusia lewat perbaikan sarana dan lingkungan hidup. Cina Gendut bersama organisasi Sosial Internasional menjadikan desa di pinggir Semarang sebagai desa binaan. Dengan penuh semangat mereka mengupayakan pembangunan sarana MCK untuk masyarakat. Tetapi niat baik mereka tidak didukung oleh kesadaran masyarakat. Masyarakat tidak mau berubah, sarana MCK yang sudah ada tidak dirawat dan digunakan dengan semestinya.

### **2.2.2 Unsur Intrinsik Cerpen**

Sebuah karya sastra merupakan bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan oleh pengarang. Wujud formal dari karya sastra itu sendiri hanya berupa kata-kata. Kata-kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Sebagai sebuah totalitas yang bersifat artistik, sebuah karya sastra mempunyai

bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama yang lainnya dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2005: 22-23).

Analisis karya sastra, dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2005: 36). Dalam menganalisis sebuah karya sastra diperlukan pengkajian atas unsur-unsur intrinsik yaitu tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa. Unsur intrinsik adalah unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat cerita berwujud (Nurgiyantoro, 2005: 23).

Penelitian ini akan membahas unsur intrinsik unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini dan implementasinya dalam pembelajaran cerpen di SMP kelas IX semester 1. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis unsur intrinsik cerpen “Monumen”, sebagai dasar analisis dan penerapannya dalam pembelajaran, berikut ini akan dijabarkan teori tentang unsur intrinsik karya sastra sebagai dasar analisis.

#### **2.2.2.1 Tokoh**

Dalam membaca dan menganalisis karya sastra, kita sering tidak butuh mempertanyakan apa yang kemudian terjadi, tapi kita sering mempertanyakan peristiwa yang terjadi, kemudian menimpa siapa, karena aspek tokoh merupakan aspek yang lebih menarik perhatian (Sayuti, 2003: 67). Tokoh cerita menurut Abrams (1981) via Nurgiyantoro (2005: 165) adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, yang oleh pembaca ditafsirkan mempunyai kualitas moral

dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sewajar manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan perwatakan yang disandangnya. Tokoh cerita mempunyai posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Susiani, 2007: 10-11)

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi *tokoh sentral* dan *tokoh bawahan*. Tokoh sentral adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh ini paling banyak diceritakan dan selalu hadir dalam setiap kejadian. Tokoh yang termasuk tokoh sentral ini disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi sentral dalam cerita bahkan menjadi sorotan dalam kisah. Tokoh yang merupakan penentang tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Tokoh sentral –disamping protagonis dan antagonis— adalah wirawan dan wirawati. Tokoh ini penting dalam cerita dan cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Selain wirawan terdapat tokoh antiwirawan yaitu tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan selalu menjadi tokoh kegagalan. Antiwirawan termasuk tokoh durjana, yakni tokoh yang jahat, biang keladi, atau penghasut (Sudjiman, 1988: 19).

Yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau

mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19). Di dalam cerita terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis yang disebut *tokoh andalan*. Ada tokoh bawahan yang sulit disebut karena dapat dikatakan ia tidak memegang peranan di dalam cerita. Tokoh ini disebut tokoh tambahan.

#### 2.2.2.2 Alur

Menurut Sudjiman (1988: 33) alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan peristiwa pembangun cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya peristiwa fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier.

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa tersebut disebut sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa dimasa lalu (Sudjiman, 1988:33).

Sebuah alur cerita mempunyai struktur. Adapun struktur umum alur menurut (Sudjiman, 1988: 30) adalah sebagai berikut.

1) Bagian awal yang terdiri dari:

a. Paparan (*exposition*)

Paparan merupakan fungsi utama sebagai awal cerita. Informasi yang disampaikan dalam paparan ini adalah keterangan yang memudahkan pembaca untuk mengikuti jalan cerita selanjutnya.

b. Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Rangsangan dapat ditimbulkan oleh masuknya tokoh baru berlaku sebagai katalisator kedatangannya membawa berita yang merusak keadaan yang semula laras.

c. Gawatan (*rising action*)

Gawatan yaitu peristiwa yang mengalami timbulnya konflik. Berbagai masalah timbul dalam tahapan ini.

2) Bagian tengah terdiri dari:

a. Tikaian (*conflict*)

Tikaian yaitu perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Tikaian ini biasanya dialami oleh tokoh protagonis yang bertentangan dengan alam, masyarakat, atau dengan tokoh lain.

b. Rumitan (*complication*)

Rumitan yaitu perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Dalam cerita rekaan rumitan sangat penting. Tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban.

c. Klimaks

Klimaks terjadi pada saat rumitan mencapai puncak.

3) Bagian akhir yang terdiri dari

a. Leraian (*falling action*)

Leraian yaitu perkembangan peristiwa yang mengarah kepada selesaian.

b. Selesaian (*denounment*)

Selesaian yaitu bagian akhir atau penutup cerita.

### 2.2.2.3 Latar

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44).

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi. Dengan demikian pembaca merasa dipermudah dalam “mengoprasikan” daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang menjadi bagian dirinya. Hal ini akan terjadi jika latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal, lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita (Nurgiyantoro, 2005: 217).

Menurut Sayuti (2000: 127), secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat digolongkan menjadi tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada waktu peristiwa terjadi (Sudjiman, 1988: 46). Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah fiksi, latar memberikan informasi situasi ruang, tempat, dan suasana berdasarkan keadaan pada waktu peristiwa itu terjadi dalam cerita.

#### 2.2.2.4 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan ( Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Nurgiyantoro, 2005: 68).

Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara implisit melalui cerita. Oleh karena itu tidak mudah menemukan tema suatu karya sastra. Tema hadir bersama dan padu dengan unsur intrinsik yang lain sehingga yang dijumpai dalam novel hanya ceritanya saja. Karena itu yang harus dilakukan untuk menemukan tema adalah dengan menemukan terlebih dahulu fakta-fakta yang secara keseluruhan membangun cerita itu (Nurgiyantoro, 2005: 85).

Ada kalanya pula tema dengan jelas secara eksplisit. Tema seperti itu dapat dilihat secara langsung pada judul sebuah karya sastra. Setiap pembaca karya sastra dapat menafsirkan karya sastra dengan beda-beda. Yang terpenting ialah bahwa hasil tafsirannya itu dapat dipertanggungjawabkan dengan adanya unsur-unsur intrinsik yang lain di dalam karya sastra itu.

#### 2.2.2.5 Amanat

Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988: 57). Istilah moral berasal dari bahasa latin *mos, moris*, yaitu 'kesusilaan atau kebiasaan' yang diterima dan disepakati secara umum ( Ensiklopedia Nasional, 1992: 2288).

Pengertian tersebut mengisyaratkan adanya perilaku, baik secara individu maupun kolektif yang diukur berdasarkan nilai-nilai kesusilaan secara umum.

Moral, pada dasarnya juga merupakan nilai. Jadi melaksanakan moral pada hakikatnya juga menjalankan nilai. Menurut Kattsof (1996: 327), kata nilai merupakan kata untuk menggambarkan sifat-sifat umum manusia (misalnya, baik-buruk, tinggi-rendah, dll). Orang juga sering mengatakan “adil, tidak adil, jujur, curang, cabul, bersih”, terhadap suatu perbuatan, apa yang dikatakan adalah ‘penilaian’. Jadi nilai-nilai moral adalah muatan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku. Manusia dikatakan mempunyai moral, apabila telah mampu membedakan antara yang baik dan buruk (Drijarkara, 1964: 13).

Poespoprojo (1986: 102) juga berpendapat bahwa moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup tentang baik-buruknya perbuatan manusia. Moralitas dapat objektif maupun subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata-mata berdasarkan apa yang telah dikerjakan, bebas dari pengaruh sukarela pihak pelaku, lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri, dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diizinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan seolah-olah perbuatan yang berdasar pada pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu, dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat pribadi lainnya.

Poespoprojo juga berpendapat bahwa moralitas dapat juga ekstrinsik dan intrinsik. Moralitas intrinsik memandang perbuatan menurut hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa, atau oleh hukum positif, baik dari manusia maupun Tuhan.

Nilai-nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwodarminto, 1986: 677). Nilai moral dalam konteks kehidupan sosial seseorang dipahami sebagai sikap dan perilaku sopan santun atau etika. Nilai moral yang dimaksud adalah nilai yang membantu manusia atau orang agar dapat hidup lebih baik bersama orang lain, yaitu sesama, keluarga, masyarakat, dan diri sendiri serta dunianya untuk menuju kesempurnaan seperti yang diinginkan oleh yang Ilahi. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, alam sekitarnya, dan Tuhan.

Ditegaskan pula oleh Nurgiyantoro (2005: 323—324), secara garis besar ajaran moral itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungannya dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam, dan hubungan dengan Tuhannya.

Amanat dapat bersifat implisit maupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, dan larangan berkenaan dengan tema yang mendasari cerita.

### 2.2.2.6 Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra ( Nurgiyantoro, 2005: 272). Sastra mengandung kumpulan atau sejumlah bentuk bahasa yang khusus, yang digunakan dalam berbagai pola sistematis atau menyampaikan segala perasaan dan pikiran ( Rahmanto, 1988: 10). Pola kebahasaan biasanya sangat dipengaruhi kepribadian pengarangnya, setiap pengarang mempunyai gaya sendiri-sendiri. Menganalisis kebahasaan sebuah fiksi berarti menganalisis wujud verbal karya sastra itu. Unsur-unsur yang membangun gaya bahasa seorang pengarang meliputi *diksi*, *imajeri*, dan *sintaksis* (Sayuti, 2000: 173-176).

- a) *Diksi* secara sederhana, dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang.
- b) *Imajeri* adalah kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat menggambarkan pengalaman tertentu. *Imajeri* merupakan kumpulan imaji dalam keseluruhan karya fiksi atau dalam setiap bagian karya fiksi yang signifikan. Imaji dalam fiksi dibedakan menjadi *imaji literal* dan *imaji figuratif*. *Imaji literal* adalah imaji yang tidak menyebabkan perubahan atau perluasan arti kata-kata, sedangkan *imaji figuratif* sering disebut majas. Suatu imaji disebut *figuratif* jika imaji itu memungkinkan adanya perubahan atau perluasan arti.
- c) *Sintaksis*, yaitu cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam karyanya. Bagaimana karakteristik panjang-pendeknya, proporsi sederhana-majemuknya, misalnya merupakan aspek-aspek sintaksis.

### 2.2.2.7 Hubungan Antarunsur Intrinsik

Totalitas sebuah karya sastra fiksi dapat diketahui apabila telah hadir di depan pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2005: 31), totalitas itu dapat hadirkan apabila karya itu dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan sebuah karya itu menjadi karya sastra yang bermakna dan hidup. Tiap-tiap unsur pembangun karya sastra itu pun hanya akan bermakna jika ada kaitannya dengan keseluruhannya. Dengan kata lain, dalam keadaan terisolasi, terpisah dengan totalitasnya, unsur-unsur tersebut tidak ada artinya, tidak berfungsi (tentu saja ini masih dalam keitannya dengan usaha pemahaman—apresiasi terhadap karya yang bersangkutan).

Karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abram, 1981 via Nurgiyantoro, 2005: 36). Struktur karya sastra juga dapat diartikan sebagai hubungan antarunsur intrinsik yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu (Nurgiyantoro, 2005: 37).

### 2.2.3 Pembelajaran Cerpen di SMP

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan ruang lingkup yang meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006). Berdasarkan tujuan itu, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mengapresiasi sastra. Pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas dan apresiasi siswa ini dilakukan dengan terencana oleh guru yang melibatkan seluruh siswa. Siswa tidak boleh dijejali berbagai informasi tentang segala-galanya melainkan diajak memperolehnya secara mandiri.

Pembelajaran sastra di sekolah khususnya cerpen, mempunyai beberapa manfaat. Cerpen dapat digunakan sebagai alat pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan mempelajari cerpen, diharapkan siswa mampu memahami nilai-nilai yang terdapat di dalamnya. Selain itu, melalui karya sastra yang dibaca siswa dapat mengetahui, menghayati, memahami, dan menanggapi, serta melaksanakan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan diri siswa.

Pengajaran sastra di sekolah menempati posisi yang menentukan karena dapat membentuk manusia yang manusiawi, halus budinya, apresiasi budayanya tumbuh, dan meningkatkan daya imaji yang kreatif. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya

pembelajaran sastra di rasa tidak penting. Telah banyak kalangan yang memberikan tanggapan bahwa apresiasi siswa kepada sastra ini masih rendah (Nugroho, 2007: 39).

Pembelajaran sastra, khususnya cerpen, di sekolah mempunyai beberapa manfaat. Cerpen dapat digunakan sebagai alat pendidikan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan mempelajari cerpen diharapkan siswa mampu memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya dan melalui cerpen yang dibaca, siswa dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan menanggapi, serta melaksanakan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan dan diri siswa. Setiap sastra mempunyai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik nilai yang bermanfaat maupun nilai yang kurang bermanfaat bagi siswa. Untuk itu guru dapat mengarahkan siswanya untuk memilih nilai-nilai yang baik dan nilai yang tidak baik bagi siswa dengan memberikan tanggapan terhadap karya sastra dan melaksanakan nilai yang baik dan bermanfaat.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan di sekolah, pembelajaran sastra Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia karena termasuk dalam satu mata pelajaran. Dalam KTSP 2006 pembelajaran siswa lebih ditekankan untuk mengembangkan potensi sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat serta dapat menumbuhkan pengharapan terhadap hasil karya kesastraan, dan hasil intelektual bangsa sendiri. Guru bertindak sebagai fasilitator dan moderator sehingga guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa dan sastra siswa dan sumber belajar. Guru juga lebih mandiri dan leluasa dalam

menentukan bahan ajar sastra sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

KTSP jenjang pendidikan menengah dikembangkan oleh sekolah atau komite sekolah yang berpedoman pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi serta panduan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Jadi, KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Dalam pembelajaran sastra diperlukan suatu rencana pembelajaran yang merupakan penggalan kegiatan belajar, bahan, dan penilaian yang memiliki keterkaitan erat dalam keseluruhan yang lebih luas, yaitu silabus (Widharyanto dkk, 2003: 38). Menurut BSNP (2006), rencana pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dapat benar-benar terencana dan terarah, serta kompetensi yang hendak diraih dapat tercapai. Silabus adalah rencana pembelajaran adalah rencana dalam satu dan (atau) kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian.

#### 1. Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diharapkan dapat dicapai pada setiap tingkat atau semester. Standar kompetensi terdiri atas jumlah kompetensi dasar sebagai acuan buku yang harus dicapai dan berlaku secara nasional.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan untuk menyusun indikator kompetensi.

3. Indikator

Indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh peserta didik.

Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik, dan dirumuskan dalam karya kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Indikator digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian.

4. Materi

Materi disampaikan secara terpadu supaya dapat menciptakan aktivitas pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah materi pembangun karya sastra. Materi yang membangun karya sastra diantaranya adalah tokoh, tema, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa yang berkaitan dengan cerpen yang dianalisis. Materi yang dapat digunakan adalah unsur-unsur pembangun cerpen, nilai yang terkandung dalam cerpen, dan ide cerita.

5. Langkah Pembelajaran

Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara berurutan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Rumusan pernyataan dalam langkah pembelajaran minimal mengandung dua unsur yang

mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar siswa, yaitu kegiatan siswa dan materi.

#### 6. Alokasi Waktu

Alokasi waktu yang diperlukan untuk mempelajari suatu materi pembelajaran harus ditentukan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini bergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingan dengan keadaan dan kebutuhan.

#### 7. Sarana dan Sumber Belajar

Sarana dan sumber belajar sangat diperlukan untuk proses belajar mengajar karena dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran.

##### a. Sarana

Sarana berfungsi untuk memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sarana pembelajaran ini lebih ditekankan pada sarana dalam arti media atau alat peraga. Oleh karena itu hendaknya memiliki ciri (1) menarik perhatian siswa, (2) meletakkan dasar untuk memahami suatu hal secara kongkrit, (3) merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai, (4) berguna dan berfungsi ganda, (5) sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat diambil sendiri oleh guru atau diambil dari lingkungan sekitar

##### b. Sumber Belajar

Sumber belajar yang utama adalah sarana yang berupa media cetak, seperti buku, brosur, majalah, surat kabar, peta, foto, dan lingkungan sekitar. Pembelajaran yang menggunakan banyak sumber dapat menambah pengalaman belajar siswa. Sumber belajar yang digunakan juga harus

disesuaikan dengan materi yang akan dibahas. Sumber belajar harus dipilih, disaring, dan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran.

#### 8. Penilaian

Penilaian adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian harus mencakup tiga aspek, yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam penilaian ini antara lain mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, dan memberikan tes. Alat penilaian yang digunakan guru harus mendorong kemampuan penalaran siswa, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya, dan portofolio.

Terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra di SMP, yaitu (1) bahasa, (2) psikologi siswa, dan (3) latar belakang budaya (Moody, 1996: 27). Aspek kebahasaan dalam sastra ditentukan oleh beberapa faktor, misalnya cara penulisan pengarang, ciri karya sastra pada waktu penulisan, dan kelompok pembaca sasaran pengarang. Guru hendaknya memilih bahan berdasar wawasan yang ilmiah, misalnya memperhatikan kosakata, ketatabahasaan, dan sebagainya.

Secara psikologis seorang anak jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis juga menunjang pemilihan bahan ajar siswa. Perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena memberikan pengaruh yang besar bagi minat anak didik. Untuk membantu pemahaman guru tentang

tingkatan psikologi anak, berikut ini paparan perkembangan psikologi anak menurut Moody (1988: 30).

a. Tahap Penghayal (8-9 tahun)

Dalam tahap ini imajinasi anak belum, banyak diisi dengan hal-hal yang nyata. Imajinasi yang mereka miliki masih penuh dengan fantasi yang bersifat kekanak-kanakan.

b. Tahap romantik ( 10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai mengarah kepada hal-hal yang bersifat realistik dan mulai meninggalkan fantasi-fantasinya. Anak-anak telah menyenangi cerita kepahlawanan dan petualangan.

c. Tahap Realistik (13-16 tahun)

Pada tahap realistik anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasinya dan minat mereka kini berganti kepada realistik. Mereka berusaha untuk mengetahui berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata.

d. Tahap Generalisasi ( 16 tahun dan seterusnya)

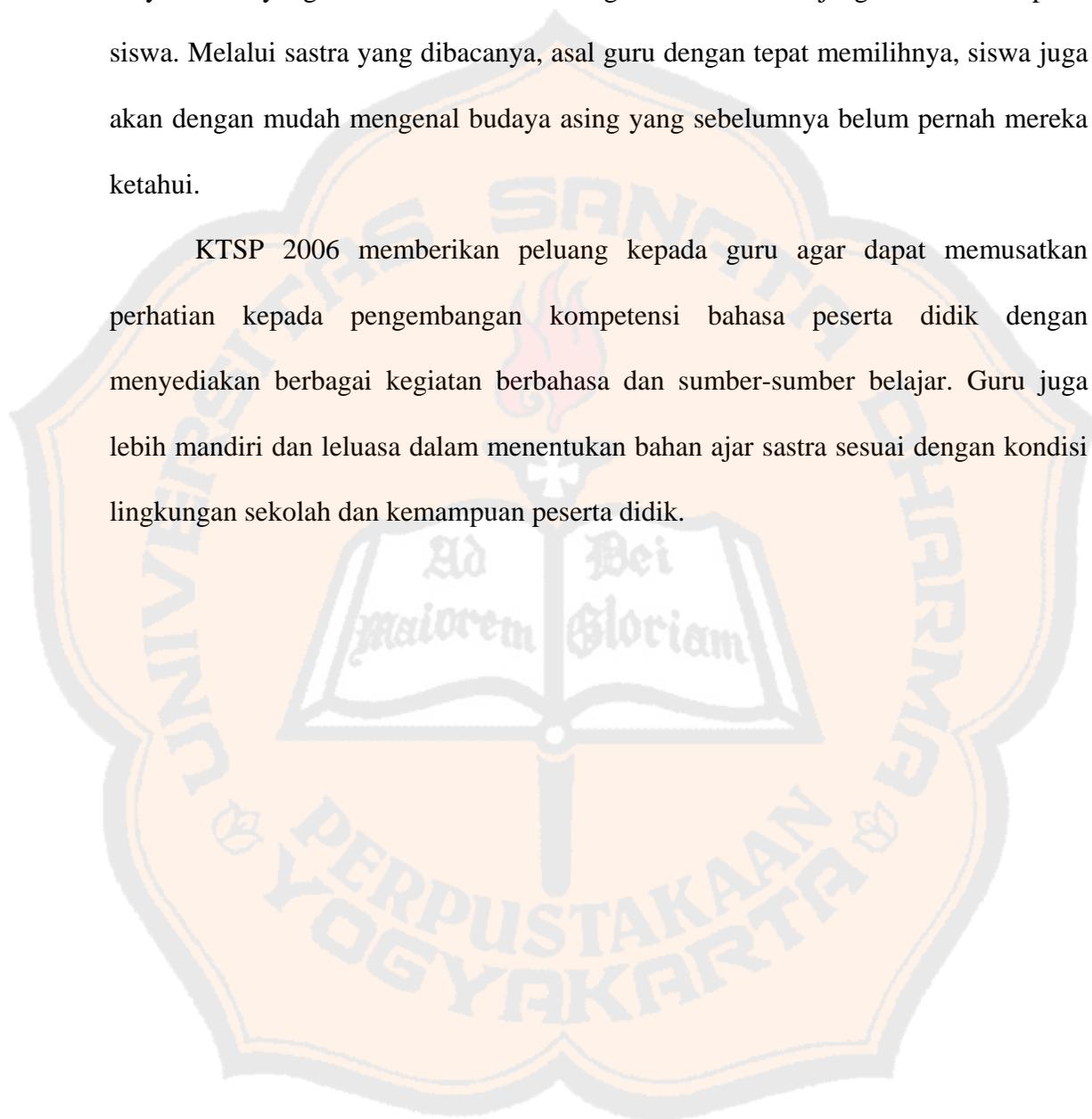
Dalam tahap ini anak selain berminat pada hal praktis juga mulai berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Siswa kelas IX pada umumnya berada pada rentang usia 13-16 tahun, itu tandanya anak memasuki tahap realistik dalam perkembangan psikologisnya. Pada tahap realistik anak sudah terlepas dari dunia fantasinya dan minat mereka berganti pada realistik. Mereka berusaha mengetahui fakta-fakta agar dapat memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata. Dalam tahap realistik anak-anak akan

meninggalkan dunia hayal dan lebih suka pada petualangan-petualangan bersama teman seusia untuk mulai mencari jati diri mereka.

Berdasarkan latar belakang budayanya, pemilihan bahan hendaknya disesuaikan dengan latar belakang kehidupan mereka. Dengan demikian, guru hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan siswa. Melalui sastra yang dibacanya, asal guru dengan tepat memilihnya, siswa juga akan dengan mudah mengenal budaya asing yang sebelumnya belum pernah mereka ketahui.

KTSP 2006 memberikan peluang kepada guru agar dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber-sumber belajar. Guru juga lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar sastra sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul *Unsur Intrinsik “Monumen” Diri Karya Nh. Dini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Cerpen di SMP Kelas IX Semester 1* ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong, 2001:1). Wujud data akan disampaikan dalam bentuk deskripsi, seperti yang diungkapkan Moleong (2001:6) bahwa wujud data adalah kata-kata bukan angka.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural. Kata struktur mempunyai arti kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan saling memberi makna satu sama lain (Waluyo, 1992: 93). Pendekatan struktural dilakukan sebagai dasar pengkajian unsur dalam karya sastra. Unsur yang dianalisis dalam cerpen “Monumen” adalah unsur intrinsik dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen tersebut.

#### 3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “Monumen” karya Nh. Dini yang dimuat di dalam buku *Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia* pada halaman 239-245. Buku kumpulan cerpen tersebut diterbitkan oleh Grasindo Tahun 2005 dan merupakan cetakan yang pertama. Cerpen “Monumen” menceritakan upaya perbaikan mutu masyarakat dengan memperbaiki sarana dan lingkungan hidup.

Cerita dalam cerpen “Monumen” berawal dari kedatangan kelompok wanita organisasi sosial internasional ke sebuah desa di pinggiran Semarang. Masyarakat yang tidak pernah menerima tamu asing heran menyambut kedatangan mereka. Maksud kedatangan Cina Gendut dan anggota Organisasi Sosial Internasional untuk menjadikan desa tersebut sebagai desa binaan pembangunan sarana MCK. Karena sempitnya pengetahuan masyarakat, maksud baik mereka sempat ditolak. Cina Gendut dan teman-temannya dapat meyakinkan masyarakat. Sarana MCK didirikan di tanah Pak Bayan. Sebulan setelah peresmian sarana MCK tersebut, perwakilan dari organisasi sosial datang kembali untuk menengok proyek MCK. Mereka semua heran karena 8 MCK semua digembok, masyarakat tidak bisa menggunakan dan merawatnya. Bangunan MCK di tanah Pak Bayan hanya menjadi monumen MCK.

### 3.3 Metode Penelitian

Menurut Yudiono (1988: 14) metode dapat diartikan sebagai cara kerja untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran penelitian. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Metode deskriptif tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi tentang arti data tersebut (Nawawi, 1990: 73). Dalam penelitian ini cerpen “Monumen” merupakan sumber faktanya. Dengan metode ini, peneliti ingin menganalisis data yang berupa unsur intrinsik yang terkandung dalam cerpen tersebut, yang diinterpretasikan ke dalam pembelajaran di sekolah.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan apabila penelitian yang dilakukan menggunakan bahan dokumenter seperti legenda, cerita rakyat, cerita anak, dan lain-lain ( Bungin, 2007:139). Karena penelitian menggunakan bahan acuan cerpen, maka teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk memperoleh data adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan cerpen “Monumen” karya Nh. Dini secara berulang-ulang. Hal ini dimaksudkan untuk dapat lebih memahami isi dan maksud dari cerita.
2. Merumuskan masalah yang akan diteliti. Masalah yang akan diteliti adalah bagaimana penggambaran unsur intrinsik dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerpen “Monumen” yang meliputi tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa serta hubungan antarunsur intrinsik.
3. Memilih objek penelitian yang menjadi sasaran analisis.

### 3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi yang artinya teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2007: 155).

Analisis isi terdiri dari konteks riil dan konteks yang dibuat oleh peneliti sendiri. Konteks riil dalam penelitian ini dimaksudkan suatu kenyataan yang ada dalam

cerpen “Monumen”, sedangkan konteks yang dibuat oleh peneliti adalah bagian yang dibangun oleh peneliti berdasarkan sasaran, yaitu rumusan masalah.

Untuk mengkaji cerpen “Monumen” karya Nh. Dini, peneliti mengkaji unsur intrinsik novel terlebih dahulu, yaitu tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa. Konteks riil yang dimunculkan adalah cerpen yang menceritakan tentang upaya perbaikan mutu masyarakat, sedangkan konteks yang dibuat oleh peneliti adalah penggambaran unsur intrinsik. Peneliti menganalisis unsur intrinsik cerpen “Monumen”, kemudian menuliskan atau memberikan simbol yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Analisis unsur intrinsik ini merupakan tahap awal untuk penelitian cerpen selanjutnya.

Hasil analisis yang dilakukan kemudian diimplementasikan dalam pembelajaran cerpen di SMP kelas IX Semester 1. Dalam pembelajaran, guru membuat silabus dan rencana pembelajaran. Dari pembelajaran cerpen tersebut diharapkan siswa mampu memahami, menghayati, menanggapi, dan melaksanakan nilai-nilai yang dianggap baik dan bermanfaat bagi siswa.

## BAB IV

### ANALISIS UNSUR INTRINSIK

#### CERPEN “MONUMEN” KARYA NH. DINI

Analisis unsur intrinsik cerpen merupakan penelitian yang mendasarkan pada unsur-unsur intrinsik pada cerpen. Penelitian ini dilakukan sebagai langkah awal untuk penelitian selanjutnya. Cerpen sebagai karya fiksi dibangun atas beberapa unsur pembentuknya. Dalam menganalisis sebuah cerpen diperlukan kajian atas beberapa unsur pembentuknya yaitu tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa (Sudjiman, 1986:11). Analisis unsur intrinsik cerpen “Monumen” karya Nh. Dini adalah sebagai berikut.

#### 4.1 Tokoh

Tokoh sentral atau utama dalam cerpen “Monumen” yaitu Cina gendut dan tokoh sentral antiwirawan, yaitu pejabat tinggi setempat. Tokoh-tokoh yang lain berkedudukan sebagai tokoh bawahan, yang kehadirannya mendukung terjalannya cerita secara keseluruhan. Tokoh-tokoh bawahan yang dimaksud adalah warga masyarakat, Pak dan Ibu Bayan, seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik, dan Pak Lurah.

##### 4.1.1 Cina Gendut

Cina gendut dalam cerpen “Monumen” memegang peran sebagai tokoh utama. Cina Gendut disebut tokoh utama karena inti cerita adalah upaya Cina Gendut dan teman-temannya dalam memperbaiki sarana dan lingkungan hidup.

Dari nama yang disandangnya, secara fisik sudah diketahui bahwa yang dimaksud adalah seseorang keturunan Cina yang berperawakan gendut.

- (1) “*Ana Cina Lemu, ana Cina lemu!*” anak-anak berlarian sambil berseru-seru. ....”Ada apa?”  
“Siapa Cina gendut?”

Cina gendut yang dimaksudkan adalah ketua Organisasi Sosial Internasional (OSI). Kedatangannya ke desa tersebut untuk menjadikan desa terpencil itu sebagai desa binaan. Cina gendut adalah seorang yang sabar, pintar dan pandai bicara. Ia pernah dibesarkan dan mengenyam pendidikan di tiga negara yaitu Cina, Indonesia, dan Jerman.

- (2) Tapi Cina gendut ketua organisasi internasional kawasan tanah air itu tidak pernah kehilangan akal. Semasa tumbuh menjadi dewasa ia digembleng filsafat serta pendidikan Cina-Jerman-Jawa. Batin dan pikirannya kaya dengan kesiapan dalam rangka menghadapi aneka serangan dalam hidup yang fana ini.
- (3) .... Sabar tenang ia berkata, “kami tidak akan menerima bayaran karena menjual kemiskinan bangsa sendiri, Pak. Tetapi kami akan menerima bantuan dana, sumbangan guna membangun cadangan air bersih.
- (4) Tetapi kelapangan dada manusia Cina-Jerman-Jawa itu sama luasnya dengan ketidga tanah tempat ia tumbuh dan dibesarkan. Kemahirannya berbicara sama seperti kemantapan jari-jarinya saat mengubah tembang seperti memainkan piano.

Tidak hanya pintar dan sabar, tetapi Cina gendut itu punya jiwa humor. Cina gendut lah yang mampu mencairkan suasana peresmian MCK yang tegang dan kaku.

- (5) Pembukaan berlangsung kaku, namun kemudian disantainkan oleh Cina gendut yang berlomba dengan pak Bayan, siapa paling keras melontarkan air seni ke dalam kakus.

#### 4.1.2 Pejabat Tinggi Setempat

Pejabat tinggi wilayah setempat adalah tokoh antiwirawan yang menghalangi upaya OSI dalam memperbaiki mutu sarana dan lingkungan hidup masyarakat. Pejabat tinggi setempat ternyata orang yang berpengetahuan sempit. Pejabat itu menolak desa yang dimaksud dijadikan binaan organisasi yang menggunakan dana dari luar negeri. Pejabat tinggi itu beranggapan kalau proyek yang dibangun itu atas dasar belas kasihan dari luar negeri.

- (6) “Jangan memalukan begitu! Itu artinya kita menjual kemiskinan kita pada bangsa asing!” pejabat tinggi wilayah itu bersuara dan bersikap berang.

#### 4.1.3 Warga Masyarakat

Warga masyarakat merupakan tokoh bawahan dalam cerpen “Monumen”. Warga masyarakat yang diceritakan dalam cerpen “Monumen” adalah masyarakat terpencil yang tinggal di sebuah desa pinggiran Semarang. Rata-rata warga masyarakat berperekonomian rendah, mereka tidak mempunyai penghasilan yang tetap.

- (7) Tanpa penghasilan kecuali buah-buah dari halaman sendiri maupun tetanga, penduduk di pinggiran Semarang itu tiap hari mencegat bus atau kendaraan omprengan yang lewat dari Boja menuju tengah kota atau Tanjungmas. Lelaki menjadi buruh pelabuhan, bangunan dan pabrik-pabrik di kawasan Tugu dan Tambakaji. Para wanita tersuruk-suruk, punggungnya apa saja yang waktu itu berkenan keluar dari pepohonan kluwih, sukun, ace, namun yang paling sering adalah lipatan daun pisang klutuk dan buah jambu klutuk.

Warga masyarakat rata-rata adalah orang yang masih polos. Kedatangan tamu asing merupakan hal yang istimewa bagi masyarakat.

- (8) “*Ana Cina Lemu, ana Cina lemu!*” anak-anak berlarian sambil berseru-seru. Semakin jauh ke dalam desa rombongan itu berjalan, semakin banyak

anak yang mendahului atau mengiringkan. Satu demi satu rumah yang berpenghuni memuntahkan lelaki atau perempuan tua, ibu-ibu menyusui bersama asuhan mereka ke arah depan. Mereka mengumpul, bertanya dan berbicara.

”Ada apa?”

“Siapa Cina gendut?”

Mereka adalah orang yang berpengetahuan rendah. Bahkan tumbuhan yang menjadi pokok mata pencarian nafkah juga tidak mereka rawat. Mereka tidak tahu kalau tumbuhan juga memerlukan perawatan. Selain itu mereka juga tidak peduli pada kesehatan.

(9) Barangkali tidak pernah ada yang mengajari mereka bahwa pohon pun memerlukan perawatan. Nyata semua yang tumbuh di sana kelihatan merana. Hampir semua ranting dan dahannya kerempeng. Tidak ada pula tanda-tanda peremajaan. Penghuni desa hanya menunggu keluar dan masaknya buah, memetik serta mengangkutnya ke pasar Ngalian atau Jrasah.

(10) Mungkin karena kemiskinan, warga desa hanya membuat satu kolam atau bak penampung. Tidak ada dinding atau sekatan yang melindungi paha-paha atau punggung-punggung wanita yang mandi di sana. Sumber yang muncul bening segar itu kemudian berubah penuh ganggang, warnanya hijau. Jika ada yang datang, nyamuk serta aneka serangga beterbangan menghindar. Meskipun begitu, orang-orang antre untuk masuk mendapatkan air. Limbah buih dan lainnya menemukan sendiri lekukan beberapa langkah dari bak itu, mendekam di sana merupakan telaga. Tidak megherankan jika kebanyakan penduduk, lebih-lebih kaum tua dan kanak-kanak secara rutin bergantian menderita sakit perut.

Karena sempitnya pengetahuan mereka, ketika ada OSI akan menjadikan desa mereka sebagai desa binaan pembuatan sarana MCK, mereka malah sempat berfikir kalau itu merupakan salah satu bentuk penjajahan.

(11) Sealur dengan perkembangan pembangunan tandon air dan delapan MCK di tanah yang dihibahkan Ibu dan Pak Bayan, merayaplah bisik-bisik di antara penghuni desa pilihan nyonya cantik itu untuk di bina.

“Orang bule itu Kristen. Ibu-ibu cantik itu pastilah juga Kristen.”

“Jangan-jangan mereka akan menjajah kita dengan agamanya.”

“Kita diberi tempat berak, tetapi harus masuk Kristen!”

“Ah, tidak usah saja!”

Berkat kesabaran ibu-ibu anggota OSI, akhirnya sarana MCK dapat didirikan. Akan tetapi, hal itu tidak membuat mereka mengubah kebiasaan yang sudah bertahun-tahun menurun dari leluhur.

- (12) “Ya, digembok semua oleh pak Bayan, Bu. Dia dan warga terdekat pada terganggu. Karena pengguna MCK tidak mau membersihkan setelah berak atau kencing. Baunya busuk dan sengak! Kerena orang-orang diberitahu tidak menurut, tidak ada yang patuh, ya, lalu dikunci saja oleh pak Bayan! Katanya: Biar kamar dan kakus-kakus itu menjadi Monumen saja daripada baunya mengganggu keluarga yang tinggal paling dekat.  
“Lalu ke mana warga desa buang air besar?”  
“ Ya , ke mana-mana saja seperti dulu. Bisa di kebun, ke Ngarai kalau dekat, bisa kepinggir sungai!”

#### 4.1.4 Anggota Kelompok Ibu-Ibu Cantik

Yang dimaksud anggota kelompok ibu-ibu cantik adalah anggota OSI yang tinggal di perumahan dekat Ngaliyan, tempat yang tidak jauh dari desa binaan.

- (13) Maka Pak Lurah didampingi Pak Bayan menemui salah seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik yang tinggal di perumahan dekat Ngaliyan.

Anggota Kelompok Ibu-Ibu Cantik adalah orang yang sabar dan berpengetahuan luas. Ketika Pak Lurah dan Pak Bayan menyampaikan *uneg-uneg* warga, dengan sabar mereka memberikan penjelasan yang tepat sasaran dan dapat diterima dengan baik.

- (14) “Ibu-Ibu itu banyak yang Jawa asli, Pak. Memang ada yang beragama Katolik atau Protestan. Tetapi tidak sedikit yang sembahyang lima kali sehari, berpuasa di bulan ramadhan. Malah sudah ada tiga yang hajjah. Seorang dari insinyurnya beragama Budha. Dua ibu berasal dari Bali, keduanya pengikut agama Hindu Bali. Kami Pancasila Pak!”  
Mendengar pancasila disebut, bersinarlah wajah Pak Lurah. Bukankah para Bapak di Jakarta sering menggunakan kata itu pula dalam pidato-pidatonya? Pak Lurah akan bisa menyitirnya juga kepada masyarakat.

#### 4.1.5 Ibu dan Pak Bayan

Pak dan Ibu Bayan adalah pasangan suami istri yang berjiwa sosial. Demi kepentingan seluruh masyarakat, mereka menyumbangkan tanah mereka untuk dijadikan lokasi pembangunan sarana MCK.

- (15) Untunglah ada pak Bayan dan istrinya.  
“Bagaimana kalau *dadah* di sebelah barat itu kita berikan supaya diberikan MCK *Makne?*”  
“Semua *Pakne?*”  
“Tidak tahu, kita persilakan ibu-ibu itu mengukur, mengambil yang diperlukan.”

#### 4.1.6 Pak Lurah

Kedudukan Pak Lurah dalam cerpen adalah sebagai fasilitator masyarakat dalam menyampaikan apa yang dipikirkan dan ditakutkan oleh masyarakat.

- (16) Maka pak Lurah didampingi pak Bayan memerlukan menemui salah seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik yang tinggal di perumahan dekat Ngaliyan. Mereka menyampaikan *uneg-uneg* desa binaan.

#### 4.2 Alur

Alur dalam cerpen “Monumen” adalah alur linier. Urutan kronologis penceritaan tersusun secara berurutan dari bagian awal cerita sampai bagian akhir cerita. Alur cerita mempunyai struktur. Struktur alur menurut Sudjiman (1988: 33) meliputi bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Berikut ini akan dipaparkan hasil analisis alur cerpen “Monumen” karya Nh. Dini.

#### 4.2.1 Bagian Awal

Pada bagian awal, sebagai paparan dan rangsangan cerita adalah kedatangan ibu-ibu cantik wakil dari Organisasi Sosial Internasional (OSI) ke sebuah desa terpencil di pinggiran Semarang.

- (17) *“Ana Cina Lemu, ana Cina lemu!”* anak-anak berlarian sambil berseruseru. Semakin jauh ke dalam desa rombongan itu berjalan, semakin banyak anak yang mendahului atau mengiringkan. Satu demi satu rumah yang berpenghuni memuntahkan lelaki atau perempuan tua, ibu-ibu menyusui bersama asuhan mereka ke arah depan. Mereka mengumpul, bertanya dan berbicara. *”Ada apa?”*  
*“Siapa Cina gendut?”*  
*“Di mana?”*

Desa yang nyaris sepi peristiwa, yang tampak ditaburi pohon-pohon pisang nyaris gundul serta jambu batu terlalu klering tak terpelihara, sejak hari itu menjadi tempat kunjungan nyonya-nyonya cantik, orang berkulit putih, berambut emas keperakan. Secara berkala dimuka kantor kepala desa bertenggerlah dua atau tiga kendaraan jenis kijang, jeep, bahkan sedan yang berkilau karena kebersihan serta kemulusan catnya.

Bagian gawatan dari cerita yaitu kepastian rencana pembinaan desa terpencil tersebut untuk dibuatkan sarana MCK.

- (18) Menurut petunjuk Bu Dokter Massai, petugas puskesmas di Mijen, kelompok wanita OSI memilih desa tersebut sebagai anak asuh untuk desa binaan. Jelas yang paling penting dari segalanya ialah menarik air bersih dari Ngarai sampai ke tanah datar di dalam desa. Biayanya amat besar. Harus dibikin beberapa tandon air, pompa berkekuatan tinggi, mesin pembangkit tenaga, pipa ratusan meter. maka seperti lazim dilakukan oleh organisasi itu, kelompok ibu-ibu cantik mengirim usulan rencana anggota ke sesama organisasi di luar negeri. Tanpa diduga, dari Australia segera mendapat bantuan. Sebab itulah, desa yang di waktu siang nyaris sepi tidak ada penghuni dan tidak pernah diinjak bangsa asing selama limapuluh tahun itu tiba-tiba melihat Tuan Gibbs yang tampak selalu sibuk mengusap peluhnya.

#### 4.2.2 Bagian Tengah

Bagian tengah cerita diawali dengan tikaian. Peristiwa yang dimaksud adalah penolakan rencana bantuan sarana MCK di desa binaan. Penolakan itu datang dari pejabat tinggi wilayah setempat.

- (19) “Jangan memalukan begitu! Itu artinya kita menjual kemiskinan kita pada bangsa asing!” pejabat tinggi wilayah itu bersuara dan bersikap berang. Terkejut bukan kepalang nyonya-nyonya cantik mendengar komentar bapak yang paling terhormat di wilayah mereka itu.

Ketika tikaian berakhir dilanjutkan dengan rumitan. Rumitan dalam cerpen *Monumen* tersebut adalah masalah ibu-ibu pembina dalam mencari lokasi pembangunan MCK.

- (20) Semua baik dan menuruti rencana. Namun ketika sampai pada pembikinan kamar-kamar mandi beserta kakus, nyonya-nyonya cantik mendapatkan ganjalan: dimana? Dana empat puluh juta rupiah pas saja, tidak cukup untuk membeli tanah lagi untuk MCK.

Ketika masalah tanah lokasi sudah terpecahkan, muncul klimaks cerita, yaitu penolakan dari warga masyarakat.

- (21) Sejalan dengan perkembangan pembangunan tandon air dan delapan MCK di tanah yang dihibahkan Ibu dan Pak Bayan, merayaplah bisik-bisik diantara penghuni penghuni desa pilihan nyonya cantik itu untuk di bina.  
 “Orang bule itu Kristen. Ibu-ibu cantik itu pastilah juga Kristen.”  
 “Jangan-jangan mereka akan menjajah kita dengan agamanya.”  
 “Kita diberi tempat berak, tetapi harus masuk Kristen!”  
 “Ah, tidak usah saja!”

#### 4.2.3 Bagian Akhir

Setelah diberikan penjelasan oleh perwakilan OSI, masyarakat mau menerima pembuatan sarana MCK di desa mereka. Leraian dalam cerita tidak diceritakan secara lengkap, namun pada intinya masyarakat setuju dengan bantuan sarana MCK.

- (22) Kini semua itu sudah berlalu. Pembukaan berlangsung kaku, namun kemudian disantakan oleh Cina gendut yang berlomba dengan pak Bayan,

siapa paling keras melontarkan air seni ke dalam kakus. Kelekar dan tawa akhirnya dapat mengeluarkan air mata geli mengalir pipi ibu cantik.

Bagian paling akhir dari sebuah cerita adalah selesaian. Selesaian dalam cerpen *Monumen* yaitu kembalinya warga pada kebiasaan lama mereka. Warga masyarakat tidak bisa menggunakan dan merawat dengan baik sarana yang sudah ada.

- (23) Satu bulan kemudian, beberapa wakil nyonya-nyonya cantik, termasuk seorang insinyur menengok proyek mereka. Sebelum berkunjung ke rumah Pak Bayan, ibu-ibu cantik itu langsung menuju MCK. Kedelapan pintu kamar mandi dan kakus digembok.  
“Ya digembok semua oleh Pak Bayan, Bu. Dia dan warga terdekat pada terganggu, karena pengguna MCK tidak mau membersihkan setelah berak atau kencing. Baunya busuk dan sengak!”
- (24) “Lalu warga desa di mana kalau buang air besar?”  
“Ya, ke mana-mana seperti dulu. Bisa ke kebun, ke Ngarai kalau dekat, bisa kepinggir sungai!”  
“Kan air sungai kecil sekali kalau tidak hujan?”  
“Betul. Tapi kelak kalau hujan, ‘kan kotorannya terbawa hanyut sendiri.”  
Sementara itu, lalat berterbangan dan hinggap di situ sebelum lari tertarik oleh suguhan makanan apa saja! Masing-masing nyonya cantik itu menoleh berpandangan. Di hati mereka menyebut: Ya, Tuhan! Bagaimana mendidik orang-orang ini?

### 4.3 Latar

Menurut Sayuti (2000: 127), secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat digolongkan menjadi tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Analisis latar cerpen “Monumen” karya Nh. Dini adalah sebagai berikut.

#### 4.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi. Latar tempat keseluruhan cerpen “Monumen” adalah sebuah desa di pinggiran Semarang. Meski peristiwa hanya terjadi di sebuah desa tetapi lokasinya menyebar, tidak hanya ada di suatu tempat. Tempat-tempat yang menjadi latar yaitu: pinggiran desa, di

dalam desa, rumah pejabat tinggi wilayah, dan lokasi MCK. Latar pinggiran desa terdapat dibagian awal cerita.

- (25) “*Ana Cina Lemu, ana Cina lemu!*” anak-anak berlarian sambil berseru-seru. Semakin jauh ke dalam desa rombongan itu berjalan, semakin banyak anak yang mendahului atau mengiringkan. Satu demi satu rumah yang berpenghuni memuntahkan lelaki atau perempuan tua, ibu-ibu menyusui bersama asuhan mereka ke arah depan.

Latar di dalam desa yaitu penggambaran desa binaan tempat pembangunan sarana MCK.

- (26) Desa yang biasa sepi peristiwa, yang tampak ditaburi pohon-pohon pisang nyaris gundul serta jambu batu terlalu kering tak terpelihara, sejak hari itu menjadi tempat kunjungan nyonya-nyonya cantik, orang berkulit putih, berambut emas keperakan. Secara berkala dimuka kantor kepala desa berteenggerlah dua atau tiga kendaraan jenis kijang , jeep, bahkan sedan yang berkilau karena kebersihan serta kemulusan catnya.

- (27) Di dalam desa terdapat tiga sumber air, hanya satu yang cukup besar dan berarti.

Latar rumah pejabat adalah lokasi ibu-ibu cantik meminta izin pembuatan sarana MCK untuk desa tersebut.

- (28) Untuk tidak dikatakan lancang, dan karena kepentingan publikasi, wakil para nyonya cantik digiring oleh ketua organisasi kawasan nusantara mengunjungipejabat tertinggi wilayah. Istilah umum ialah unuk melapor serta meminta pengarahan.

Lokasi MCK adalah tanah yang dihibahkan oleh Pak dan Ibu Bayan.

- (29) Untunglah ada pak Bayan dan istrinya.  
 “Bagaimana kalau *dadah* di sebelah barat itu kita berikan supaya diberikan MCK *Makne?*”  
 “Semua *Pane?*”  
 “Tidak tahu, kita persilakan ibu-ibu itu mengukur, mengambil yang diperlukan.”

- (30) Satu bulan kemudian, beberapa wakil nyonya-nyonya cantik, termasuk seorang insinyur menengok proyek mereka. Sebelum berkunjung ke rumah Pak Bayan, ibu-ibu cantik itu langsung menuju MCK. Kedelapan pintu kamar mandi dan kakus digembok.

#### 4.3.2 Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis. Waktu terjadinya keseluruhan peristiwa kurang lebih lima puluh tahun setelah kemerdekaan.

- (31) Sebab itulah, desa yang di waktu siang nyaris sepi tidak ada penghuni dan tidak pernah diinjak bangsa asing selama lima puluh tahun itu tiba-tiba melihat Tuan Gibbs yang tampak selalu sibuk mengusap peluhnya.

#### 4.3.3 Latar Sosial

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya. Masyarakat yang digambarkan oleh Nh. Dini dalam cerpennya adalah masyarakat kaum pinggiran yang masih polos. Ketika melihat ada tamu asing masuk kedesa mereka heran dan memberikan sambutan yang heboh.

- (32) “*Ana Cina Lemu, ana Cina lemu!*” anak-anak berlarian sambil berseru-seru. Semakin jauh ke dalam desa rombongan itu berjalan, semakin banyak anak yang mendahului atau mengiringkan. Satu demi satu rumah yang berpenghuni memuntahkan lelaki atau perempuan tua, ibu-ibu menyusui bersama asuhan mereka ke arah depan.

Sebagai masyarakat terpencil yang berperekonomian menengah kebawah, masyarakat mempunyai pengetahuan yang sempit dan mereka juga orang-orang yang tidak peduli pada kesehatan.

- (33) Tanpa penghasilan kecuali buah-buah dari halaman sendiri maupun tetanga, penduduk di pinggiran Semarang itu tiap hari mencegat bus atau kendaraan omprengan yang lewat dari Boja menuju tengah kota atau Tanjungmas. Lelaki menjadi buruh pelabuhan, bangunan dan pabrik-pabrik di kawasan Tugu dan Tambakaji. Para wanita tersuruk-suruk, punggungnya apa saja yang waktu itu berkenan keluar dari pepohonan kluwih, sukun, ace, namun yang paling sering adalah lipatan daun pisang klutuk dan buah jambu klutuk.
- (34) Barangkali tidak pernah ada yang mengajari mereka bahwa pohon pun memerlukan perawatan. Nyata semua yang tumbuh di sana kelihatan merana. Hampir semua ranting dan dahannya kerempeng. Tidak ada pula tanda-tanda peremajaan. Penghuni desa hanya menunggu keluar dan masaknya buah, memetik serta mengangkutnya ke pasar Ngalian atau Jrahah.
- (35) Mungkin karena kemiskinan, warga desa hanya membuat satu kolam atau bak penampung. Tidak ada dinding atau sekatan yang melindungi paha-paha atau punggung-punggung wanita yang mandi di sana. Sumber yang muncul bening segar itu kemudian berubah penuh ganggang, warnanya hijau. Jika ada yang datang, nyamuk serta aneka serangga beterbangan menghindar. Meskipun begitu, orang-orang antre untuk masuk mendapatkan air. Limbah buih dan lainnya menemukan sendiri lekukan beberapa langkah dari bak itu., mendekam di sana merupakan telaga. Tidak mengherankan jika kebanyakan penduduk, lebih-lebih kaum tua dan kanak-kanak secara rutin bergantian menderita sakit perut.

Masyarakat selain berpengetahuan sempit adalah orang-orang yang menganut paham fanatik.

- (36) “Orang bule itu Kristen. Ibu-ibu cantik itu pastilah juga Kristen.”  
 “Jangan-jangan mereka akan menjajah kita dengan agamanya.”  
 “Kita diberi tempat berak, tetapi harus masuk Kristen!”  
 “Ah, tidak usah saja!”

Bukan hanya masyarakat yang berpengetahuan sempit. Tetapi pejabat tinggi wilayah setempat ternyata juga seorang yang berpengetahuan sempit.

- (37) “Jangan memalukan begitu! Itu artinya kita menjual kemiskinan kita pada bangsa asing!” pejabat tinggi wilayah itu bersuara dan bersikap berang. Terkejut bukan kepalang nyonya-nyonya cantik mendengar komentar bapak yang paling terhormat di wilayah mereka itu.

Untunglah ibu-ibu dari OSI orang-orang yang pintar dan sabar, sehingga proyek MCK dapat berjalan.

- (38) Tapi Cina gendut ketua organisasi internasional kawasan tanah air itu tidak pernah kehilangan akal. Semasa tumbuh menjadi dewasa ia digembleng filsafat serta pendidikan Cina-Jerman-Jawa. Batin dan pikirannya kaya dengan kesiapan dalam rangka menghadapi aneka serangan dalam hidup yang fana ini.
- (39) .... Sabar tenang ia berkata, “kami tidak akan menerima bayaran karena menjual kemiskinan bangsa sendiri, Pak. Tetapi kami akan menerima bantuan dana , sumbangan guna membangun cadangan air bersih.
- (40) Tetapi kelapangan dada manusia Cina-Jerman-Jawa itu sama luasnya dengan ketidga tanah tempat ia tumbuh dan dibersarkan. Kemahisrannya berbicara sama seperti kemantapan jari-jarinya disaat mengubah tembang seperti memainkan piano.

#### 4.4 Tema

Dalam cerpennya, Nh. Dini tidak hanya menceritakan isi cerpennya saja. Tetapi terdapat tema sebagai penggambaran keseluruhan isi cerita. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra, dan yang terkandung di dalam teks (Hatoko dan Rahmanto, 1986: 142).

Secara implisit, tema dalam cerpen “Monumen” adalah upaya perbaikan mutu masyarakat melalui perbaikan sarana dan lingkungan hidup. Dalam cerpennya Nh. Dini ingin menegaskan, bahwa bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan suatu masyarakat.

#### 4.5 Amanat

Dari sebuah karya sastra dapat dipetik suatu ajaran moral, atau pesan yang disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut dengan amanat (Sudjiman, 1988: 57).

Amanat yang hendak disampaikan oleh Nh. Dini dalam cerpen “Monumen” antarlain:

1. Pekerjaan yang berat jika dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan.
2. Pengetahuan dan perubahan itu penting, agar sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita dapat kita manfaatkan dengan baik.
3. Bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan dan tabiat orang.
4. Jangan memandang orang dari penampilan fisiknya
5. Perbedaan agama, suku dan kewarganegaraan bukanlah penghalang untuk bersatu dan bekerjasama

#### 4.6 Bahasa Cerpen “Monumen” Karya Nh. Dini

Menganalisis bahasa sebuah cerpen berarti menganalisis wujud verbal karya sastra itu. Unsur yang membangun bahasa karangan seseorang meliputi *diksi*, *imajeri*, dan *sintaksis*.

*Diksi* atau pilihan kata yang digunakan oleh Nh. Dini dalam cerpennya adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam tuturan komunikasi sehari-hari. Tetapi di beberapa bagian Nh. Dini menggunakan bahasa Jawa. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh Nh. Dini yaitu: *ana Cina lemu* = ada Cina Gendut, *Makne* = sebutan suami kepada istrinya, *Pakne* = sebutan istri kepada suaminya, *sampeyan* = kamu, *jembrung singup* = keadaan tidak terawat, *dadah* = tanah pekarangan, dan *uneg-uneg* = hal yang dipikirkan. Penggunaan bahasa Jawa dimaksudkan untuk menegaskan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat Jawa.

*Imajeri* dalam cerpen dari awal sampai akhir banyak menggunakan *imaji literal*, yaitu penggambaran dengan kata-kata yang artinya tidak berubah. Tetapi ditemuka juga *imajeri figuratif*, yaitu penggambaran dengan kata-kata yang artinya ada perubahan atau perluasan. *Imajeri figuratif* diantaranya adalah:

- (41) Satu demi satu , rumah yang berpenghuni memuntahkan laki-laki atau perempuan tua....
- (42) Desa yang nyaris sepi peristiwa, yang tampak ditaburi pohon-pohon pisang nyaris gundul serta jambu batu terlalu klering tak terpelihara, sejak hari itu menjadi tempat kunjungan nyonya-nyonya cantik, orang berkulit putih, berambut emas keperakan. Secara berkala dimuka kantor kepala desa bertenggerlah dua atau tiga kendaraan jenis kijang , jeep, bahkan sedan yang berkilau karena kebersihan serta kemulusan catnya.
- (43) Para wanita tersuruk-suruk, punggungnya dibebani oleh apa saja yang waktu itu berkenan keluar dari pepohonan....
- (44) Nyata, semua yang tumbuh di sana kelihatan merana. Hampir semua itu, dahan dan rantingnya kerempeng.
- (45) Pelepah daun-daun pisang kluthuk yang tertinggal tegak menunjukkan gapaiannya ke langit.
- (46) Limbah buih dan lainnya menemukan sendiri lekukannya di sana.

Penggunaan *imajeri figuratif* dimaksudkan untuk memberikan kesan yang lebih imajinatif pada pembaca.

Unsur wujud verbal yang ke tiga adalah *sintaksis*. Susunan kalimat dalam cerpen “Monumen” karya Nh. Dini mudah untuk dipahami karena susunan kalimatnya menggunakan susunan bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia pada umumnya, sehingga siswa dapat menangkap makna dari kalimat-kalimat dalam cerpen itu dengan mudah. Bentuk panjang dan pendeknya kalimat dalam cerpen relatif, sehingga keseluruhan cerpen tidak membosankan untuk dibaca dan dipahami.

#### 4.7 Hubungan Antarunsur Inrinsik Cerpen “Monumen” Karya Nh. Dini

Totalitas sebuah karya sastra dapat dilihat dari unsur-unsur yang membangunnya dan hubungan antarunsur yang saling manentukan dan membuat sebuah karya sastra menjadi lebih bermakna (Nurgiyantoro, 2005: 31). Keterkaitan antara tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa dalam cerpen “Monumen” karya Nh. Dini adalah sebagai berikut.

Tema secara keseluruhan dalam cerpen “Monumen” karya Nh. Dini ini adalah upaya perbaikan mutu masyarakat melalui perbaikan sarana dan lingkungan hidup. Dalam cerpennya Nh. Dini ingin menegaskan, bahwa bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan suatu masyarakat. Tokoh yang mengupayakan perbaikan sarana dan lingkungan hidup adalah wanita-wanita dari organisasi sosial internasional. Yang menjadi sasaran pembuatan MCK adalah warga masyarakat yang tinggal di pinggiran Semarang. Dengan demikian, tema erat hubungannya dengan tokoh dan latar tempat.

Cerpen “Monumen” diawali dengan kedatangan ibu-ibu cantik anggota organisasi sosial. Dibagian tengah cerita banyak tokoh yang berlakuan, diantaranya pejabat tinggi wilayah, Pak dan Ibu Bayan dan warga masarakat. Itu merupakan bukti bahwa alur berhubungan erat dengan tokoh

Penggambaran latar cerita sealalu dimunculkan tokoh-tokoh yang berlakuan dalam cerita. Itu merupakan bukti bahwa tokoh juga mempunyai kaitan dengan latar cerita. Amanat cerita secara implisit tertuang dari percakapan dan kejadian-kejadian dalam keseluruhan cerpen. Oleh karena itu amanat juga punya kaitan erat dengan tokoh, latar, dan alur.

Penuangan gagasan cerita secara keseluruhan adalah dengan menggunakan bahasa. Bahasa merupakan media untuk menyatukan tokoh, alur, latar, tema, dan amanat menjadi satu kesatuan cerita yang menarik untuk dibaca. Dengan bahasa yang padu, makna dari cerita dapat dengan mudah ditangkap oleh pembacanya.



## BAB V

### IMPLEMENTASI UNSUR INTRINSIK

#### CERPEN “MONUMEN” KARYA NH. DINI

#### DALAM PEMEBLAJARAN CERPEN DI SMP KELAS IX SEMESTER I

Cerpen “Monumen” karya Nh. Dini cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran cerpen di SMP. Cerpen “Monumen” ini mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi siswa. Cerpen ini juga bisa membantu siswa untuk bisa melihat kehidupan di luar kehidupannya sehari-hari, kehidupan masyarakat pinggiran yang tinggal di daerah terpencil.

Tingkat kesuliatan bahan pembelajaran yang disampaikan perlu diperhatikan. Bahan ajar yang terlalu mudah akan membuat siswa tidak tertarik, karena siswa merasa terlalu mudah mengerjakannya. Bahan ajar yang terlalu sulit akan membuat siswa bosan dan tidak tertarik juga. Ketidaksesuaian antara bahan pembelajaran cerpen dengan kemampuan siswa membuat pembelajaran cerpen juga mengalami kegagalan (Moody, 1996: 26).

#### **5.1 Cerpen “Monumen” Ditinjau dari Aspek Bahasa, Aspek Perkembangan Psikologi, dan Apek Latar Belakan Budaya Siswa**

Bahan pelajaran sastra yang disajikan kepada siswa harus sesuai dengan kemampuan siswa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar adalah aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek budaya siswa (Moody, 1996: 26). Ditinjau dari aspek bahasa, aspek perkembangan psikologi, dan aspek latar belakang budaya siswa,

cerpen “Monumen” karya Nh. Dini sangat cocok digunakan dalam pembelajaran cerpen di SMP kelas IX semester 1. Peninjauan atas ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

### 1. Aspek Bahasa

Ditinjau dari aspek bahasa, cerpen “Monumen” karya Nh. Dini cocok untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMP. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini mudah untuk dipahami. Dalam cerpen ini, pengarang menggunakan beberapa kosakata bahasa Jawa. Bagi siswa yang tidak mengenal bahasa Jawa, kosakata ini dapat menambah pengetahuan kosakata baru dan bagi siswa yang sudah memahami kosakata bahasa Jawa dapat memudahkan dalam mempelajari cerpen tersebut. Bahasa Jawa yang digunakan biasanya diselipkan dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia, seperti dalam kutipan berikut:

- (47) “*Ana Cina Lemu, ana Cina lemu!*” anak-anak berlarian sambil berseruseru. Semakin jauh ke dalam desa rombongan itu berjalan, semakin banyak anak yang mendahului atau mengiringkan. Satu demi satu rumah yang berpenghuni memuntahkan lelaki atau perempuan tua, ibu-ibu menyusui bersama asuhan mereka ke arah depan.
- (48) Maka Pak Lurah didampingi Pak Bayan memerlukan menemui salah seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik yang tinggal di perumahan dekat Ngaliyan. Mereka mnyampaikan *uneg-uneg* desa binaan.

Kosakata bahasa Jawa tersebut dapat menambah minat baca dan menambah pengetahuan siswa mengenai kosakata daerah masing-masing. Dalam pengajarannya guru hendaknya membuat daftar istilah dari kata-kata bahasa Jawa yang terdapat dalam cerpen.

### 2. Aspek Psikologi Siswa

Tahap perkembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau

pemecahan masalah yang dihadapi. Secara psikologis siswa SMP kelas IX berada pada tahap realistik. Pada tahap ini anak akan mencoba mengetahui berbagai permasalahan dalam kehidupan nyata (Moody, 1996: 30).

Cerpen “Monumen” karya Nh. Dini bercerita tentang upaya perbaikan mutu masyarakat dengan perbaikan sarana dan lingkungan hidup. Dalam cerita, siswa akan dihadapkan dalam berbagai persoalan dan permasalahan yang muncul dalam pengerjaan sarana MCK. Sesuai dengan perkembangan psikologisnya, maka siswa akan tertarik pada cerita yang mengulas persoalan dan permasalahan kehidupan.

- (49) Menuruti petunjuk Bu Dokter Massai, petugas puskesmas di Mijen, kelompok organisasi sosial internasional memilih desa tersebut sebagai anak asuh atau desa binaan. Jelas yang paling penting dari segalanya adalah menarik air bersih dari Ngarai sampai ke tanah datar di dalam desa. Biayanya amat besar. Harus dibangun beberapa tandon air, pompa berkekuatan tinggi, mesin pembangkit tenaga, pipa ratusan meter.

### 3. Aspek Latar Belakang Budaya Siswa

Cerpen “Monumen” karya Nh. Dini menggunakan latar belakang Jawa. Oleh karena itu, cerpen ini akan sangat tepat jika digunakan sebagai bahan ajar siswa yang berlatar belakang Jawa.

- (50) “*Ana Cina Lemu, ana Cina lemu!*” anak-anak berlarian sambil berseruseru. Semakin jauh ke dalam desa rombongan itu berjalan, semakin banyak anak yang mendahului atau mengiringkan. Satu demi satu rumah yang berpenghuni memuntahkan lelaki atau perempuan tua, ibu-ibu menyusui bersama asuhan mereka ke arah depan.
- (51) Maka Pak Lurah didampingi Pak Bayan memerlukan menemui salah seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik yang tinggal di perumahan dekat Ngaliyan. Mereka menyampaikan *uneg-uneg* desa binaan.

Bagi siswa yang berlatar belakang budaya lain, guru dapat menggunakan cerpen “Monumen”, sekaligus untuk memperkenalkan budaya Jawa. Dengan demikian cerpen “Monumen” karya Nh. Dini tidak hanya cocok diajarkan kepada siswa yang

berlatar belakang budaya Jawa, tapi juga cocok bagi siswa yang berlatar belakang budaya lain.

## 5.2 Langkah-Langkah Pembelajaran Cerpen “Monumen” Karya Nh. Dini

Dalam suatu pembelajaran, guru harus memiliki program untuk mengajarkan suatu materi. Guru dapat menyusun silabus yang memuat rencana pembelajaran yang disajikan dalam beberapa kali pertemuan. Rencana pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada umumnya dilaksanakan dua jam pelajaran berturut-turut dalam satu kali pertemuan. Silabus pembelajaran cerpen “Monumen” meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pembelajaran, materi pembelajaran, langkah pembelajaran, aloksi waktu, sumber bahan dan sarana, serta penilaian (BSNP, 2006:14).

Standar kompetensi pembelajaran cerpen “Monumen” adalah Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen). Dalam pembelajaran ini, diharapkan siswa mampu memahami cerpen “Monumen” sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kompetensi dasar pembelajaran yang hendak dicapai adalah menemukan unsur intrinsik pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen dan menganalisis nilai-nilai kehidupan (amanat) pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen. Dalam pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang cerpen “Monumen” dan cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen dengan menemukan unsur-unsur intrinsik dan nilai kehidupan yang bisa diteladan. Indikator dalam pembelajaran cerpen ini merupakan pengembangan dari kompetensi dasar yang

berupa tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran cerpen, yaitu mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dan nilai-nilai kehidupan yang bisa diteladan. Untuk mencapai indikator tersebut perlu disampaikan materi pembelajaran. Materi yang perlu digunakan meliputi foto kopian cerpen "Monumen" dari buku kumpulan cerpen, hakikat cerpen, dan unsur-unsur intrinsik.

Proses pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan membuat perencanaan yang berupa langkah pembelajaran. Langkah pembelajaran dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1**  
**Langkah-Langkah Pembelajaran**

**Pertemuan Pertama :**

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi</li> </ul>	5'
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dibantu guru menyimpulkan definisi cerpen dan unsur-unsur intrinsik</li> </ul>	10'
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dalam kelompok menerima cerpen "Monumen", kemudian mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru mengenai materi unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa).</li> </ul>	10'
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu siswa membacakan cerpen "Monumen" di depan kelas, siswa yang lain menyimak.</li> <li>• Siswa membahas unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, amanat dan bahasa) cerpen "Monumen"</li> </ul>	10'

	<p>dalam kelompok dengan bimbingan guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setelah mengerjakan tugas, setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi, dan guru berperan sebagai moderator dan fasilitator.</li> <li>• Setelah berdiskusi, siswa dengan bimbingan guru memberikan kesimpulan terhadap hasil kerja tiap kelompok. Hasil pekerjaannya dikumpulkan untuk penilaian tugas kelompok.</li> </ul>	<p>15'</p> <p>10'</p>
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dalam kelompok mendapatkan penghargaan dari guru, yang dinilai cukup baik. Siswa juga menerima masukan guru atas hasil pekerjaan yang dinilai kurang baik</li> <li>• Setelah membuat kesimpulan, guru membagikan cerpen yang berbeda, yang diambil dari buku kumpulan cerpen <i>Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia</i>. Kemudian siswa diberi tugas kelompok membaca, memahami, dan menghayati cerpen yang dibagikan dan mencari unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang bisa diteladan</li> </ul>	<p>5'</p> <p>5'</p>

**Pertemuan Kedua :**

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi</li> </ul>	5'
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa berkumpul bersama kelompoknya yang</li> </ul>	5'

	<p>dibentuk pada pertemuan sebelumnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa diberi tugas untuk menemukan amanat dalam cerita yang bisa diteladan dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>• Siswa menukarkan cerpen dan hasil pekerjaannya dengan kelompok lain untuk dikoreksi oleh kelompok yang berbeda.</li> <li>• Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil koreksi dan penilaiannya terhadap tugas dari kelompok lain. Siswa yang lain memberikan penilaian atas hasil kerja kelompok.</li> <li>• Setelah itu, siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan menerima pekerjaan individu.</li> <li>• Siswa meringkas cerita dari cerpen yang telah dibacanya dengan bahasa sendiri dan hasilnya dikumpulkan.</li> </ul>	<p><b>10'</b></p> <p><b>15'</b></p> <p><b>15'</b></p> <p><b>5'</b></p> <p><b>15'</b></p>
<p><b>Kegiatan Penutup</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memberikan kesimpulan mengenai hasil diskusi pada pertemuan itu</li> <li>• Siswa dalam kelompok mendapatkan penghargaan dari guru, yang dinilai cukup baik. Siswa juga menerima masukan dari guru atas hasil pekerjaan yang dinilai kurang baik</li> </ul>	<p><b>5'</b></p> <p><b>5'</b></p>

Alokasi waktu dalam pembelajaran tersebut, yaitu jumlah minggu efektif belajar minimum 34 minggu dan maksimum 38 minggu (BSNP, 2006: 9). Alokasi waktu kurikulum SMP kelas IX, mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 4 jam pelajaran per minggu setiap semester. Jumlah kompetensi dasar SMP kelas IX semester 1 mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia ada 35 bagian. Dalam menentukan alokasi waktu dalam silabus peneliti mengambil waktu rata-rata 36 minggu. Alokasi waktu diperoleh dari pembagian jumlah waktu efektif dengan jumlah kompetensi dasar (36:35). Hasilnya 1 minggu tiap kompetensi dasar, yaitu 4 jam pelajaran dengan setiap jam pelajaran 40 menit.

Pembelajaran cerpen ini menggunakan sumber bahan dan sarana. Sumber bahan yang digunakan meliputi:

- a. Nurgiyantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- b. Sayuti, Suminto. 2003. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- c. Rampan, Korie Layun. 2005. *Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia*. Jakarta: Grasindo (Buku Kumpulan Cerpen).
- d. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Penilaian yang digunakan oleh guru berupa tagihan tugas individu dan kelompok. Bentuk penilaian yang digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

**A. Pertemuan pertama:**

- Tugas Individu

Bacalah cerpen yang berjudul "Monumen" karya Nh. Dini!

- Tugas kelompok

1. Deskripsikanlah tokoh yang terdapat dalam cerpen "Monumen" !
2. Deskripsikanlah alur yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
3. Deskripsikanlah latar yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
4. Deskripsikanlah tema yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
5. Deskripsikanlah amanat yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
6. Deskripsikanlah bahasa yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
7. Deskripsikanlah hubungan antarunsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!

**B. Pertemuan Kedua**

- Tugas Individu

Buatlah ringkasan dari cerpen yang telah dibaca!

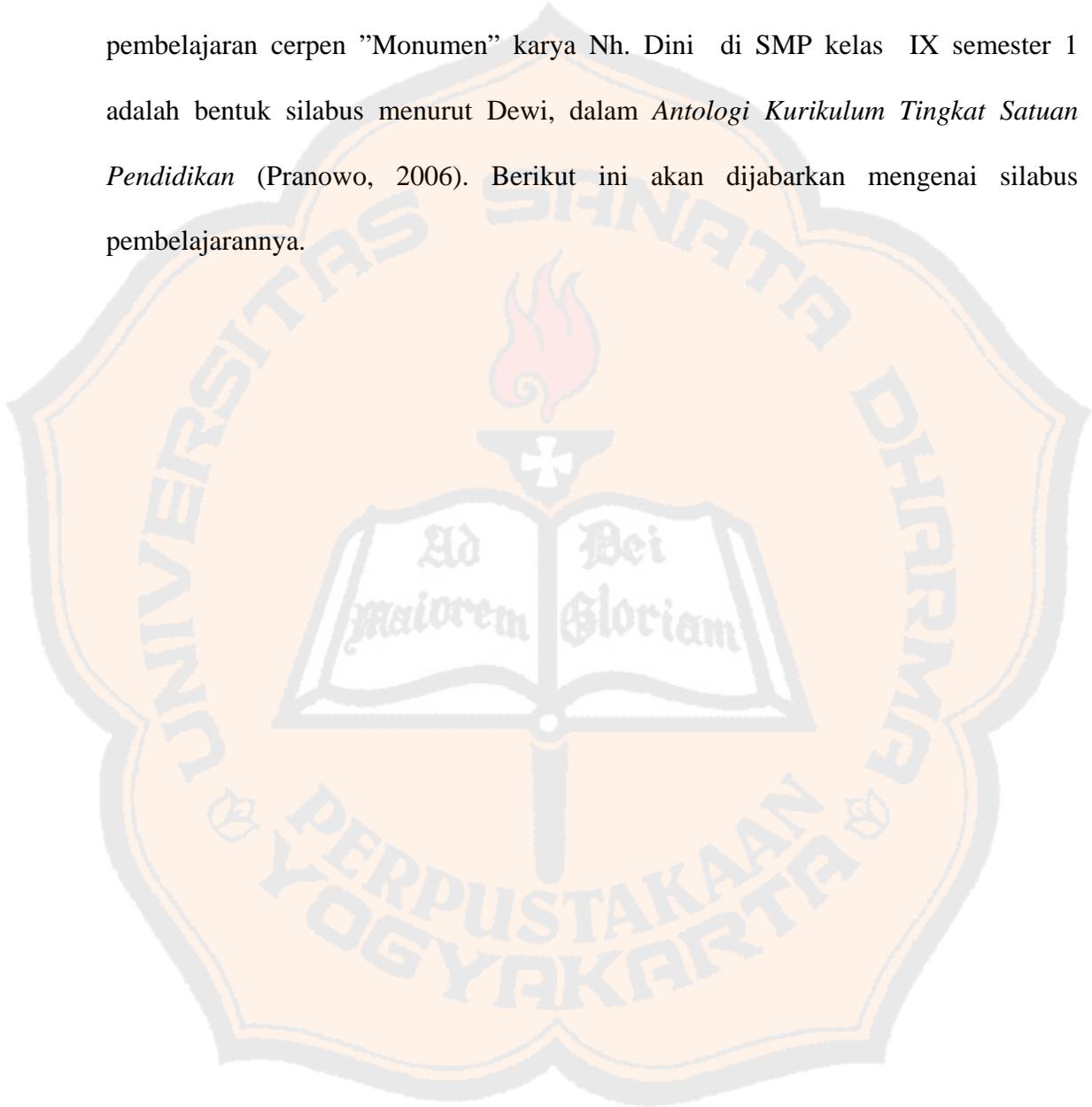
- Tugas Kelompok

1. Carilah unsur-unsur intrinsik dari cerpen yang telah dibagikan!
2. Temukanlah nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang telah dibagikan!

### 5.3 Silabus Pembelajaran Cerpen "Monumen" Karya Nh. Dini

Silabus adalah rencana pembelajaran adalah rencana dalam satu dan (atau) kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi, langkah pembelajaran, alokasi waktu, sarana dan sumber belajar, dan penilaian (BSNP, 2006)

Berdasarkan hasil analisis peneliti, bentuk silabus yang sesuai dengan pembelajaran cerpen "Monumen" karya Nh. Dini di SMP kelas IX semester 1 adalah bentuk silabus menurut Dewi, dalam *Antologi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Pranowo, 2006). Berikut ini akan dijabarkan mengenai silabus pembelajarannya.



SILABUS

**Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Jenjang : SMP**

**Kelas/ Semester : IX/ 1**

**Standar kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen)**

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Bahan
1. Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen 2. Menganalisis nilai-nilai kehidupan (amanat) pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen	1.Naskah Cerpen “Monumen” 2.Buku Kumpul-an cerpen: <i>Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia</i> 3.Hakikat cerpen 4.Unsur Intrinsik Cerpen	1. <b>Pertemuan pertama :</b> a.Siswa membaca secara keseluruhan cerpen “Monumen” b.Siswa mengidentifik asi unsur intrinsik cerpen “Monumen”	1. <b>Pertemuan pertama :</b> a. Membaca secara keseluruhan cerpen “Monumen” b. Mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen “Monumen” 2. <b>Pertemuan kedua :</b> a. Menyimpulkan	Jenis Penilaian: 1. Tugas tertulis 2. Tugas lisan Bentuk Soal: 1.Bacalah cerpen “Monumen” karya Nh. Dini dan tentukanlah unsur intrinsik dalam cerpen, dan disertai dengan bukti-bukti pendukungnya	4 x 40 menit (2x pertemuan)	1. Rampan, Korie Layun. 2005. <i>Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia</i> . Jakarta: Grasindo. 2.Sayuti, Suminto. 2003. <i>Dasar-Dasar Analisis Fiksi</i> . Yogyakarta: LP3ES. 3.Nurgiyantoro, 1995. <i>Teori</i>

		<p><b>2. Pertemuan kedua :</b></p> <p>a. Siswa menyimpulkan amanat dalam satu buku kumpulan cerpen</p> <p>b. Siswa menceritakan kembali isi cerpen yang telah dibaca dengan bahasa sendiri</p>	<p>amanat cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen</p> <p>b. menceritakan kembali isi cerpen yang telah dibaca dengan bahasa sendiri</p>	<p>Analisislah keterkaitan antarunsur intrinsik untuk memaknai cerpen itu</p> <p>2. Bacalah sebuah cerpen dari buku kumpulan cerpen, kemudian analisislah nilai-nilai kehidupan yang ada dalam cerpen tersebut.</p> <p>3. Buatlah ringkasan cerpen dengan menggunakan bahasa sendiri</p>		<p><i>Pengkajian Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University</p> <p>4. Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan.</i> Jakarta: Pustaka Jaya.</p>
--	--	--	--	--	--	--

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan tentang unsur intrinsik cerpen “Monumen” dan implementasinya pada pembelajaran cerpen di SMP. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tokoh, alur, latar, tema, amanat, dan bahasa. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Monumen” yaitu tokoh sentral atau utama dalam cerpen “Monumen” yaitu Cina gendut dan tokoh sentral antiwirawan, yaitu pejabat tinggi setempat. Tokoh-tokoh yang lain berkedudukan sebagai tokoh bawahan, yang kehadirannya mendukung terjalannya cerita secara keseluruhan. Tokoh-tokoh bawahan yang dimaksud adalah warga masyarakat, Pak dan Ibu Bayan, seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik, dan Pak Lurah.

Alur yang digunakan adalah alur linier. Peristiwa terjadi secara berurutan, yaitu diawali dengan kedatangan organisasi sosial ke sebuah desa terpencil untuk menjadikan desa tersebut sebagai desa binaan pembuatan sarana MCK. Pada bagian tengah cerita organisasi itu mengalami kesulitan karena di luar dugaan mereka, pejabat tinggi wilayah dan masyarakat sendiri menolak pembuatan sarana MCK. Mereka juga mengalami kesulitan mendapat tanah lokasi MCK. Berkat kepintaran dan kesabaran ibu-ibu dari organisasi itu akhirnya pejabat tinggi dan masyarakat mau menerima proyek tersebut. Tanah yang dijadikan bangunan MCK adalah tanah milik Pak dan Ibu Bayan. Pada bagian akhir cerita MCK akhirnya dapat selesai dibangun.

Akan tetapi masyarakat tidak bisa menggunakan dan merawat sarana yang sudah ada. Bangunan MCK itu hanya menjadi sebuah monumen. Masyarakat kembali pada kebiasaan seperti semula.

Latar yang dipakai dalam cerita keseluruhan ada di sebuah desa pinggiran Semarang. Peristiwa terjadi di pinggiran desa, di dalam desa, rumah pejabat tinggi setempat, dan lokasi MCK. Tema yang diangkat oleh Nh. Dini secara implisit adalah upaya perbaikan mutu masyarakat melalui perbaikan sarana dan lingkungan hidup. Amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca yaitu pekerjaan yang berat jika dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan, pengetahuan dan perubahan itu penting agar sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita dapat kita manfaatkan dengan baik, dan bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan dan tabiat orang, Jangan memandang orang dari penampilan fisiknya, perbedaan agama, suku dan kewarganegaraan bukanlah penghalang untuk bersatu dan bekerjasama.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mudah dipahami. Pilihan kata yang digunakan adalah kata-kata yang sederhana sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh anak SMP. Unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen membentuk keterjalinan yang erat. Tiap unsur mempunyai hubungan dengan unsur yang lain sehingga cerpen itu tersusun padu dan mudah untuk dipahami.

Berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran, cerpen “Monumen” dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran cerpen di SMP kelas IX semester 1. Hal ini sesuai dengan KTSP tahun 2006 kelas IX semester 1 dengan standar kompetensi Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen) dan mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam

cerita pendek. Pemilihan bahan pembelajaran didasarkan pada tiga aspek yaitu, (1) bahasa, (2) psikologi siswa, dan (3) latar belakang budaya siswa. Dalam cerpen “Monumen” pengarang menggunakan latar belakang budaya Jawa, sehingga bagi siswa yang sebagian berasal dari Jawa dapat dengan mudah memahami kosakata tersebut. Bahasa Jawa digunakan dengan menyelipkannya di antara kalimat yang berbahasa Indonesia.

Perkembangan psikologi juga memberikan pengaruh pada daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, keiapan kerjasama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Ditinjau dari latar belakang budaya, cerpen “Monumen” menggunakan latar belakang budaya Jawa. Dengan menggunakan latar belakang kebudayaan Jawa, cerpen ini sangat tepat untuk digunakan sebagai materi pembelajaran cerpen kepada siswa yang berlatar belakang budaya Jawa.

Bagi siswa yang mempunyai latar belakang budaya lain, guru tetap dapat menggunakan cerpen “Monumen”, sekaligus untuk menerangkan latar belakang budaya Jawa. Dari pembelajaran yang dilakukan, tentunya guru dapat mengarahkan siswanya dalam menghayati, menikmati, menanggapi, dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Monumen”.

## 6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap cerpen “Monumen” karya Nh. Dini menyatakan bahwa karya sastra ini dapat dipergunakan oleh guru sebagai salah satu alat untuk mengembangkan kreatifitas serta pengetahuan siswa dalam pembelajaran cerpen di

SMP. Selain itu dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mengetahui dan mengikuti fakta-fakta dalam kehidupan nyata. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dalam cerpen “Monumen” ini ditegaskan bahwa bukan hal yang mudah untuk mengubah suatu kebiasaan yang sudah bertahun-tahun.

Dalam pengajaran sastra, selain memperkaya pemahaman siswa terhadap karya sastra Indonesia (khususnya cerpen “Monumen” karya Nh. Dini) dapat juga menunjang pembentukan watak siswa. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerpen “Monumen”.

### 6.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran kepada masyarakat pembaca, guru bahasa dan sastra Indonesia khususnya di tingkat SMP, dan peneliti-peneliti lain.

1. Bagi masyarakat pembaca, karya sastra yang berupa cerpen “Monumen” sangat menarik untuk dibaca karena mengandung nilai-nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.
2. Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMP, hasil penelitian cerpen “Monumen” dapat dikembangkan menjadi bahan pembelajaran yang lebih bervariasi dan kreatif. Guru dapat membuat perencanaan pengajaran yang lebih menarik untuk membangkitkan motivasi siswa dalam menerima pembelajaran sastra.
3. Bagi peneliti lain, peneliti lain dapat mengembangkan karya sastra yang berupa cerpen untuk melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural

dan mengimplementasikannya pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya pembelajaran cerpen di SMP. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan gambaran sepintas tentang kehidupan masyarakat di daerah terpencil. Selain itu, banyak pesan-pesan tersirat dalam cerpen “Monumen” tersebut sehingga cerpen ini dapat ditinjau lebih dalam lagi berdasarkan sudut pandang yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Elisabeth Theris. 1986. *Pengajaran Cerpen di SMP*. Skripsi. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). 2006. *Penyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Dewi, Rische Purnama. 2006. Dalam Pranowo (Ed). 2006. *Antologi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Yogyakarta: PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.
- Drijarkara, N. 1964. *Pertjikan Filsafat*. Djakarta: Pembangunan Djakarta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia*. 1993. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeven.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jabrohim (editor). 1994. *Pengajaran Sastra* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jassin, HB. 1977. *Tiffa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Grasindo.
- Kattsof, Louis. O. 1996. *Pengantar Filsafat*. Terjemahan Soerjono Soekamto, Yogyakarta: Tiara Wajana.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1988. *Tentang Sastra*. Terjemahan. Jakarta: Intermesa.
- , 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moody, H.L.B. 1996. *Metode Pengajaran Sastra*. (Saduran B. Rahmanto) Yogyakarta: Kanisius.
- Nawawi, Hadari. 1990. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

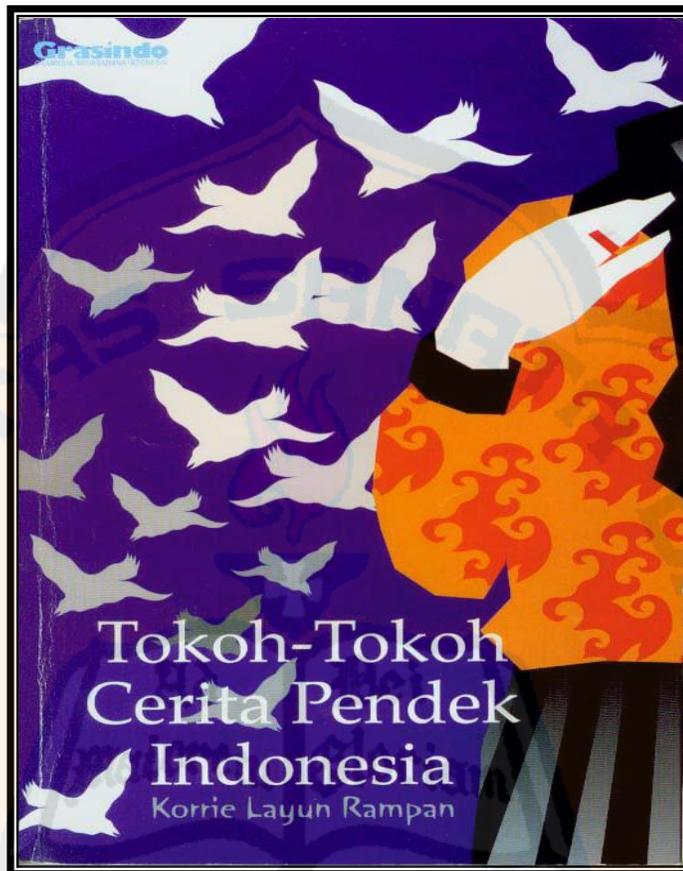
- Nugroho, Ernest. 2007. *Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Garis Lurus Garis Lengkung Karya Titis Bisono, PI dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poespoprodjo. 1986. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rampan, Korie Layun. 2005. *Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sayuti, Suminto. 2003. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sotirman. 2007. *Tokoh, Alur, Latar, Tema dan Bahasa Cerpen “Menyibak Tirai Penghalang” karya Isnaini serta Implementasinya sebagai bahan Pembelajarannya di SMP*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharmoko. 2008. *Unsur Intrinsik Cerpen “Taksi” karya Dona Widjajanto dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester I*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Waluyo, Herman J. 1992. *Kritik Sastra*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning sebagai Salah Satu Pendekatan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Yudiono KS. 1988. *Telaah Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.



# Lampiran

*Lampiran 1*

*Sampul Buku Kumpulan Cerpen yang Digunakan sebagai Sumber Bahan Pembelajaran*



*Lampiran 2*

*Isi Buku Kumpulan Cerpen*

Cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen: “Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia” adalah sebagai berikut:

No.	Penulis	Judul Cerpen
1.	Achdiat K. Mihadja (1911- )	“Prolog”
2.	Idrus (1921-1979)	“Jalan Lain ke Roma”
3.	Mochtar Lubis (1922-2004)	“Nasionalis Nomor Satu”
4.	Sitor Situmorang (1924- )	“Ibu Pergi ke Surga”
5.	A.A. Navis (1924-2003)	“Kucing Gubernuran”
6.	Nasja Djamin (1924-1997)	“ Ziarah”
7.	Pramoedya Ananta Toer (1925- )	“Blora”
8.	Trisnoyuwono (1925-1996)	“Di medan Perang”
9.	Asrul Sani (1926-2003)	“Museum”
10.	Muhammad Ali (1927-1998)	“Telegram kepada Abunawas”
11.	Iwan Simatupang (1928-1970)	“Tunggu Aku di Pojok Jalan Itu”
12.	Gerson Poyk (1931- )	“Danau Darah”
13.	Umar Kayam (1932-2002)	“Ke Solo ke Njati”
14.	Wildan Yatim (1933- )	“Di Lingkung Gunung”
15.	Setyagraha Hoerip (1934-1998)	“Santos”
16.	<b>Nh. Dini (1936- )</b>	<b>“Monumen”</b>
17.	Budi Darma (1937- )	“Bulan”
18.	Ajip Rosidi (1938- )	“Krisis Kesusastraan”

19.	Danarto (1940)	“Muara Sinta”
20.	Kuntowijoyo (1943-2005)	“Laki-Laki yang Kawin dengan Peri”
21.	Putu Wijaya (1944- )	“Mulut”
22.	Arswendo Atmowiloto (1948- )	“Bunga-bunga”
23.	Seno Gomira Ajidarma (1958- )	“Perahu yang Muncul di balik Kabut”



### *Lampiran 3*

#### *Riwayat Hidup Nh. Dini*

#### **NH. DINI**

Termasuk dari sedikit perempuan penulis Indonesia yang mampu menembus domi-nasi para pengarang pria, Nh. Dini (Semarang, 29 Februari 1936-satu-satunya pengarang Indonesia yang berulang tahun sekali tiap 4 (empat) tahun, karena lahir pada tahun kabisat) menunjukkan produktivitas yang melimpah. Novel-novelnya seperti *Pada Sebuah Kapal* (1973), *La Barka* (1975), *Namaku Hiroko* (1977), *Jalan Bandungan* (1989), *Tirai Menurun* (1994), *Tanah Baru Tanah Air Kedua* (1997), *Hati yang Damai* (1998), dan *Kemayoran* (2000), memperlihatkan bahwa ia bukan hanya produktif, tetapi cukup kreatif. Sampai awal tahun 2001, lima belas novelnya sudah diterbitkan, berikut sejumlah kumpulan cerita pendek: *Dua Dunia* (1956, cetak ulang tahun 1989 diubah judulnya menjadi: *Liar*, tahun 2002 diterbitkan ulang oleh Grasindo dengan judul *Dua Dunia*.) *Tuileries* (1982), *Segi dan Garis* (1983), *Istri Konsul* (1989), *Monumen* (2002), *Pencakar Langit* (2003), dan *Janda Muda* (2003)

Cerpen-cerpen Nh. Dini ditulis dalam aneka tema dengan *setting* tempat yang bermain di tiga benua (Asia = Indonesia, Eropa, dan Amerika) dengan persoalan yang beraneka ragam. Dalam *Dua Dunia*, ia menampilkan tokoh yang terombang-ambing di antara dua dunia, dunia kerja dan dunia rumah tangga; dunia priyayi dan dunia rakyat biasa; dunia tradisional dan dunia modern; dalam *Tuileries* dan *Segi dan Garis* ia menyajikan dunia kosmopolitan dengan pengalaman internasional yang mengesankan.

Bahasa Nh. Dini halus dan terjaga. Ia menulis secara konvensional, dan menurut pengakuannya sendiri karya-karyanya ditulis secara instingtif yang diplot oleh kata hati dan naluri.

Selepas SMA (1956) ia mengikuti kursus Pramugari Darat GIA di Jakarta (1956), dan kursus BI jurusan sejarah (1957). Tahun 1957-1960 bekerja di GIA Kemayoran, Jakarta. Setelah menikah dengan diplomat Prancis, Yves Coffin, ia berturut-turut bermukim di Jepang, Prancis, dan Amerika Serikat. Tahun 1980, ia kembali ke Indonesia dan menetap di Semarang. Cerpennya "Di Pondok Salju" meraih hadiah kedua majalah *Sastra* (1963), "Burung Putih" memenangkan sayembara *Femina*, dan pada tahun 1987 ia memenangkan hadiah pertama lomba mengarang dalam bahasa Prancis yang diselenggarakan *Le Monde* dan Radio France Internasionale. Karya-karyanya yang lain adalah: *Hati Yang Damai* (1961), *Keberangkatan* (1977), *Sebuah Lorong di Kotaku* (1978), *Padang Ilalang di Belakang Rumah* (1979), *Langit dan Bumi Sahabat Kami* (1979), *Sekayu* (1981), *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (1981), *Kuncup Berseri* (1982), *Orang-orang Tran* (1985), *Pertemuan Dua Hati* (1986), *Jalan Bandungan* (1989), *Tirai Menurun* (1994), *Kemayoran* (2000) *Jepun Negerinya Hiroko* (2000), dan satu terjemahannya: *Sampar* (Albert Camus, 1985). Tahun-tahun terakhir ini ia giat mengelola pondok baca Nh. Dini Semarang.

*Lampiran 4*

## Cerpen “Monumen” Karya Nh. Dini

**MONUMEN**  
oleh Nh. Dini

"*Ana Cina lemu, ana Cina lemu!*" anak-anak berlarian sambil berseruseru. Semakin jauh ke dalam desa rombongan itu berjalan, semakin banyak anak yang mendahului atau mengiringkan. Satu demi satu,

239

rumah yang berpenghuni memuntahkan lelaki atau perempuan tua, ibu-ibu menyusui bersama asuhan mereka ke arah depan. Mereka berkumpul, bertanya dan berbicara, "Ada apa?"

"SiapaCinagendut?"

"Di mana?"

Desa yang biasa sepi peristiwa, yang tampak ditaburi pohon-pohon pisang nyaris gundul serta jambu batu terlalu kering tak terpelihara, sejak hari itu menjadi tempat kunjungan nyonya-nyonya cantik, orang berkulit putih berambut emas keperakan. Secara berkala, di muka kantor kepala desa bertenggerlah dua atau tiga kendaraan jenis kijang, jeep, bahkan sedan yang berkilau karena kebersihan serta kemulusan catnya,

Tanpa penghasilan kecuali buah-buah dari halaman sendiri maupun tetangga, penduduk di pinggiran Semarang itu setiap hari mencegat bus atau kendaraan omprengan yang lewat dari Boja menuju tengah kota atau Tanjungmas. Lelaki menjadi buruh pelabuhan, bangunan, dan pabrik-pabrik yang tersebar di kawasan Tugu dan Tambakaji. Para wanita tersuruk-suruk, punggungnya dibebani apa saja yang waktu itu berkenan keluar dari pepohonan kluwih, sukun, ace, namun yang paling sering adalah lipatan rapi lembaran daun pisang klutuk dan buah jambu klutuk, Barangkali tidak pernah ada yang mengajari bahwa pohon pun memerlukan perawatan. Nyata semua yang tumbuh di sana kelihatan merana. Hampir semua itu, ranting, dahannya kerempeng. Tak ada pula tanda-tanda peremajaan. Penghuni desa hanya menunggu keluar dan masuknya buah, memetik serta mengangkutnya ke pasar Ngalian atau Jrasah. Buah-buah nangka dan durian tampak langka, dibungkus plastik atau kain tua, diikat pada batang-batang yang ditumbuhi. Pelepah daun-daun pisang klutuk yang tertinggal tegak menunjukkan gapaiannya ke langit. Satu daun muda melindungi gulungan pupus di tengah-tengah.

Di dalam desa terdapat tiga sumber air, hanya satu yang cukup besar dan berarti. Jika dibiarkan, dapat memenuhi kolam dua puluh kali dua puluh depa luasnya. Mungkin karena kemiskinan, warga desa hanya mem-buat kolam satu atau bak penampungan. Tidak ada dinding atau sekatan

240

yang melindungi paha-paha dan punggung wanita yang mandi di sana. Sumber yang muncul bening segar itu kemudian berubah penuh ganggang, warnanya hijau. Jika ada pendatang, nyamuk serta aneka serangga berterbangan menghindar. Meskipun begitu, orang-orang antre untuk masuk mendapatkan air. Mandi dan mencuci ataupun buang air seni dilakukan tidak jauh dari penampungan. Limbah buih dan lainnya menemukan sendiri lekukan beberapa langkah dari bak itu, mendekam di sana merupakan telaga. Tidak mengherankan bila kebanyakan penduduk, lebih-lebih kaum tua dan kanak-kanak secara rutin bergantian menderita sakit perut. Namun demikian, penghuni desayang bermukim di dekat-dekat sumber itu merasa bersyukur. Bagaimana pun rupanya, air itu berasal dari sumber dan terletak di dalam desa. Untuk memperoleh air yang betul-betul bersih, harganya sangat mahal, karena harus dipikul dari Ngarai di bawah sana. Jauh di sebelah timur desa.

Menurut petunjuk Bu Dokter Massai, petugas puskesmas di Mijen, kelompok wanita organisasi sosial internasional memilih desatersebut sebagai anak asuh atau desa binaan. Jelas yang paling penting dari segalanya ialah menarik air bersih dari Ngarai sampai ke tanah datar di dalam desa. Biayanya amat besar: harus dibikin beberapa tandon air, pompa berkekuatan tinggi, mesin pembangkit tenaga, pipa ratusan meter. Maka seperti lazim dilakukan organisasi itu, kelompok ibu-ibu cantik mengirim usulan rencana anggota ke sesama organisasi di luar negeri. Tanpa diduga, dari Australia segera mendapat bantuan. Sebab itulah, desa yang di waktu siang nyaris tanpa penghuni, dan tidak pernah diinjak bangsa asing selama lima puluh tahun itu tiba-tiba melihat Tuan Gibbs yang tampak selalu sibuk mengusap peluhunya.

Untuk tidak dikatakan lancang dan karena kepentingan publikasi, wakil para nyonya cantik digiring ketua organisasi kawasan Nusantara mengunjungi pejabat tertinggi wilayah. Istilah umum ialah untuk melapor serta meminta pengarahan. Padahal yang sesungguhnya, wanita-wanita karier penuh di rumah tangga dan masyarakat itu sudah tahu sendiri

apa yang harus dikerjakan. Wartawan koran lokal terbesar diundang untuk meliput. Dia akan menerima sampul berisi puluhan ribu rupiah.

"Jangan memalukan begitu! Itu artinya kita menjual kemiskinan pada bangsa asing!" pejabat tinggi wilayah itu bersuara dan bersikap berang. Terkejut bukan kepalang nyonya-nyonya cantik mendengar komentar bapak yang paling terhormat di wilayah mereka itu. Sej'enak itu tidak ada yang menanggapi, hanya saling berpandangan.

Tetapi Cina gendut ketua organisasi internasional bagi kawasan tanah air itu tidak pernah kehilangan akal. Semasa tumbuh menjadi dewasa dia gembleng filsafat serta pendidikan Bali-Jerman-Jawa. Batin dan pikiran-nya kaya dengan kesiapan guna menghadapi aneka serangan dalam hidup yang fana ini. Sabar tenang ia berkata, "Kami tidak akan menerima bayaran karena menjual kemiskinan bangsa sendiri, Pak. Tetapi kami akan menerima bantuan dana, sumbangan guna membangun cadangan air bersih. Prinsipnya sama dengan bantuan-bantuan Bank Duniayang diberikan kepada pemerintah RI, Pak." (dan, hampir saja dia menambahkan, "Kalau begitu, bisa dikatakan pula pemerintah kita menjual kemiskinan kepada bangsa asing. Malahan pihak tertentu pastilah menyunat bantuan itu di beberapatempat. Sedangkan organisasi kami, Tuhan menjadi saksi, tidak pernah mengambil satu rupiah pun bantuan yang dikirim dari segala penjuru dunia.")

Tetapi kelapangan dada manusia Cina-Jerman-Jawa itu sama luasnya dengan ketiga tanah tempat dia tumbuh dan dibesarkan. Kemahirannya berbicara sama pastinya seperti kemantapan jari-jarinya di saat mengubah tembang serta memainkan piano. Tuhan segala etnis manusia selalu memantau umat-Nya yang berbuat baik. Yang mahakuasalah yang mengarahkan dia. Bukan pejabat tertinggi atau siapa pun lainnya.

Mata bapak pejabat berkedip-kedip memandangi Cina gendut, ganti melirik ke arah wakil wanita-wanita cantik. Terjadilah penolakan atau penerimaan penalaran yang logis itu. Dia mengganti posisi duduknya, bersandar, beringsut, lalu balik lagi maju merentangkan tangan di atas

meja kayu besar serta berkelauan itu. Ruangan dingin. Sangat dingin. Sinar pagi yang menerobos kaca jendela tidak mampu mengirim kehangatan.

Pendek kata, para wakil organisasi sosial itu keluar dari ruangan pertemuan sedingin lemari es di gedung megah dengan hati lega.

Pekerjaan akan segera bisa dilaksanakan. Dua nyonya cantik insinyur menjadi perancang sekaligus mandor proyek mereka guna menolong desatertinggal.

Sebagai dasar bangunan, penduduk desa yang dipilih harus berpartisipasi mengumpulkan batu-batu di Sungai Gondorio, mengalir dari Gunung Pati dan melintasi pinggir desa. Pasir diambil dari tepian sungai tersebut yang terletak di batas dukuh paling timur. Maka selama beberapa waktu, lima belas buruh yang biasa harus ke kota untuk mencari nafkah, bisa tinggal dekat rumah mereka. Semua tugas dilakukan dengan rapi dan riang hati lebih-lebih karena mandornya cantik-cantik. Yang terberat sekalipun, ketika harus menurunkan pompa dan mesin diesel pembangkit listrik jauh ke dalam Ngarai.

Semua baik dan menuruti rencana. Namun ketika sampai pada pembikinan kamar-kamar mandi beserta kakus, nyonya-nyonya cantik mendapat ganjalan: di mana? Dana empat puluh juta rupiah pas saja, tidak cukup untuk membeli tanah lagi untuk MCK. Untunglah ada Pak Bayan dan istrinya.

"Bagaimana kalau *dadah di* sebelah barat itu kita berikan supaya diberikan MCK *Makne?*" "Semua, *Pakne?*"

"Tidak tahu. Kita persilakan ibu-ibu itu mengukur, mengambil yang diperlukan."

"Terserah, *Pakne!*"

"Kita semakin tua. Anak-anak sudah mapan semua. Tidak ada yang mau tinggal di desa. *Dadahti* Silayur masih adatiga ribu depa, di Sulanji rumah yang kita kontrakkan empat."

"Benar, *Pakne*. Apalagi *sampeyan dan* saya amat repot mengurus *dadah di* depan. Yang belakangan tidak kepegang lagi. Jadi *jembrung singup*"

"Jadi kamu setuju, *Makne*?"

"Silakan, *Pakne*, silakan!"

Sealur dengan perkembangan pembangunan tandon air dan delapan MCK di tanah yang dihibahkan Ibu dan Pak Bayan, merayaplah bisik-bisik di antara penghuni desa pilihan nyonya-nyonya cantik itu untuk dibina.

"Orang bule itu Kristen. Ibu-ibu cantik itu pastilah juga beragama Kristen!"

"Jangan-jangan mereka akan menjajah kita dengan agamanya,"

"Kita diberi tempat berak, tetapi harus masuk Kristen!"

"Ah, tidak usah saja!"

Maka Pak Lurah didampingi Pak Bayan memerlukan menem'ui salah seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik yang tinggal di perumahan dekat Ngaliyan. Mereka menyampaikan *uneg-uneg* desa binaan.

"Ibu-ibu itu banyak yang Jawa asli, Pak. Memang ada yang beragama Katolik atau Protestan. Tetapi tidak sedikit yang sembahyang lima kali sehari, berpuasa di bulan ramadhan. Malah sudah ada tiga yang hajjah. Seorang dari insinyurnya beragama Buddha. Dua ibu berasal dari Bali, keduanya pengikut agama Hindu Bali. Kami Pancasila Pak!"

Mendengar Pancasila disebut, bersinarlah wajah Pak Lurah. Bukan-kah para Bapak di Jakarta sering menggunakan kata itu pula dalam pidato-pidatonya? Pak Lurah akan bisa menyitirnya juga kepada warga desanya!

\*\*\*

Kini semua itu sudah berlalu. Pembukaan berlangsung kaku, tapi kemudian disantalkan oleh Cina gendut yang berlomba dengan Pak Bayan, siapa paling keras melontarkan air seni ke dalam kakus. Kelakar dan tawa akhirnya dapat mengeluarkan air mata geli mengalir pipi ibu cantik. Istri walikota bahkan berkenan turut menyumbangkan kehadiran dan keramaian jerit kegelianya.

Satu bulan kemudian, beberapa wakil nyonya-nyonya cantik, termasuk seorang insinyur menengok proyek mereka. Sebelum berkunjung ke rumah Pak Bayan, ibu-ibu cantik langsung menuju ke MCK. Kedelapan pintu kamar mandi dan kakus digembok. Di bangunan yang tanpa atap berisi tandon air dan tempat cuci, mereka bertemu ibu-ibu warga desa.

"Ya, digembok semua oleh Pak Bayan, Bu. Dia dan warga terdekat pada terganggu, karena pengguna MCK tidak mau membersihkan setelah berak atau kencing. Baunya busuk dan sengak! Karena orang-orang diberitahu tidak menurut, tidak ada yang patuh, ya, lalu dikunci saja oleh Pak Bayan! Katanya: Biar kamar dan kakus-kakus itu menjadi monumen saja daripada baunya mengganggu keluarga yang tinggal paling dekat. Kasihan dial! Padahal, mereka sudah baik hati memberikan tanahnya...."

"Lalu warga desa ke mana kalau buang air besar?"

"Ya, ke mana-mana saja seperti dulu. Bisa ke kebun, ke Ngarai kalau dekat, bisa ke pinggir sungai!"

"Kan air sungai kecil sekali kalau tidak hujan?"

"Betul. Tapi kalau kelak hujan, 'kan kotorannyaterbawahanyutsendiri." Sementara itu, lalat beterbangan dan hinggap di situ sebelum lari tertarik oleh suguhan makanan apa saja! Masing-masing nyonya cantik itu menoleh, berpandangan. Di hati mereka menyebut: Ya, Tuhan! Bagaimana mendidik orang-orang ini?"

Beringin Indah, Februari 1995  
*Republika*, Minggu 9 April 1995

*Lampiran 5*

**Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

- Nama Sekolah : SMP .....
- Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
- Kelas/Semester : IX/1
- Standar Kompetensi : Memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca buku kumpulan cerita pendek (cerpen)
- Kompetensi Dasar : 1. Menemukan tema, latar, penokohan pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen  
2. Menganalisis nilai-nilai kehidupan (amanat) pada cerpen-cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen
- Indikator : 1. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen  
2. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerpen dalam satu buku kumpulan cerpen  
3. Menemukan amanat dalam satu buku kumpulan cerpen
- Alokasi Waktu : 4 x 40 menit

**A. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Siswa mampu menemukan unsur intrinsik dalam satu buku kumpulan cerpen.

**B. MATERI PEMBELAJARAN**

1. Hakikat Cerpen

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang padat, yang unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan

pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal (Jabrohim, 1994: 165-166).

## 2. Unsur Intrinsik Cerpen

Unsur intrinsik adalah unsur yang turut serta membangun cerita. Kepaduan berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat cerita berwujud (Nurgiyantoro, 2005: 23).

### a. Tokoh

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1992: 16).

Berdasarkan fungsinya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan menjadi *tokoh sentral* dan *tokoh bawahan*. Tokoh sentral adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh ini paling banyak diceritakan dan selalu hadir dalam setiap kejadian. Tokoh yang termasuk tokoh sentral ini disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi sentral dalam cerita bahkan menjadi sorotan dalam kisah. Tokoh yang merupakan penentang tokoh protagonis disebut tokoh antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Tokoh sentral –disamping protagonis dan antagonis— adalah wirawan dan wirawati. Tokoh ini penting dalam cerita dan cenderung menggeser kedudukan tokoh utama. Selain wirawan terdapat tokoh antiwirawan yaitu tokoh yang tidak memiliki nilai-nilai tokoh wirawan dan selalu menjadi tokoh kegagalan. Antiwirawan termasuk tokoh durjana, yakni tokoh yang jahat, biang keladi, atau penghasut (Sudjiman, 1988: 19).

Yang dimaksud tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grime *via* Sudjiman, 1988: 19). Di dalam cerita terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis yang disebut *tokoh andalan*. Ada tokoh bawahan yang sulit disebut karena dapat dikatakan ia tidak memegang peranan di dalam cerita. Tokoh ini disebut tokoh tambahan.

b. Alur

Menurut Sudjiman (1988: 33) alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan peristiwa pembangun cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya peristiwa fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier.

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa tersebut disebut sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa dimasa lalu (Sudjiman, 1988:33).

Sebuah alur cerita mempunyai struktur. Adapun struktur umum alur menurut (Sudjiman, 1988: 30) adalah sebagai berikut.

1) Bagian awal yang terdiri dari:

- Paparan (*exposition*)

Paparan merupakan fungsi utama sebagai awal cerita.

- Rangsangan (*inciting moment*)

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.

- Gawatan (*rising action*)

Gawatan yaitu peristiwa yang mengalami timbulnya konflik.

2) Bagian tengah terdiri dari:

- Tikaian (*conflict*)

Tikaian yaitu perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan.

- Rumitan (*complication*)

Rumitan yaitu perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita..

- Klimaks

Klimaks terjadi pada saat rumitan mencapai puncak.

3) Bagian akhir yang terdiri dari

- Leraian (*falling action*)

Leraian yaitu perkembangan peristiwa yang mengarah kepada selesaian.

- Selesaian (*denounment*)

Selesaian yaitu bagian akhir atau penutup cerita..

c. Latar

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan

yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44).

Menurut Sayuti (2000: 127), secara garis besar deskripsi latar fiksi dapat digolongkan menjadi tiga latar, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Fungsi latar adalah memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sesuai dengan keadaan yang sebenarnya pada waktu peristiwa terjadi (Sudjiman, 1988: 46).

d. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto, 1986: 142). Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita (Nurgiyantoro, 2005: 68).

e. Amanat

Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988: 57). Ditegaskan pula oleh Nurgiyantoro (2005: 323--324) Secara garis besar ajaran moral itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungannya dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan alam, dan hubungan dengan Tuhannya.

## f. Bahasa

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra ( Nurgiyantoro, 2005: 272).

Unsur-unsur yang membangun gaya bahasa seorang pengarang meliputi *diksi*, *imajeri*, dan *sintaksis* (Sayuti, 2000: 173-176).

- a) *Diksi* secara sederhana, dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang.
- b) *Imajeri* adalah kata atau serangkaian kata yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat menggambarkan pengalaman tertentu. *Imajeri* merupakan kumpulan imaji dalam keseluruhan karya fiksi atau dalam setiap bagian karya fiksi yang signifikan. Imaji dalam fiksi dibedakan menjadi *imaji literal* dan *imaji figuratif*. *Imaji literal* adalah imaji yang tidak menyebabkan perubahan atau perluasan arti kata-kata, sedangkan *imaji figuratif* sering disebut majas. Suatu imaji disebut *figuratif* jika imaji itu memungkinkan adanya perubahan atau perluasan arti.
- c) *Sintaksis*, yaitu cara pengarang menyusun kalimat-kalimat dalam karyanya. Bagaimana karakteristik panjang-pendeknya, proporsi sederhana-majemuknya, misalnya merupakan aspek-aspek sintaksis.

## g. Hubungan Antarunsur Intrinsik

Totalitas sebuah karya sastra fiksi dapat diketahui apabila telah hadir di depan pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2005: 31), totalitas itu dapat hadirkan apabila karya itu dibangun dari sejumlah unsur, dan setiap unsur

akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan sebuah karya itu menjadi karya sastra yang bermakna, hidup.

Karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah ( Abram via Nurgiyantoro, 2005: 36).

C. METODE PEMBELAJARAN

1. Tanya jawab
2. Diskusi
3. Demonstrasi
4. Penugasan

D. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

**Pertemuan Pertama :**

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi</li> </ul>	5'
Kegiatan Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dibantu guru menyimpulkan definisi cerpen dan unsur-unsur intrinsik</li> </ul>	10'
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dalam kelompok menerima cerpen "Monumen", kemudian mendengarkan dan menjawab pertanyaan guru mengenai materi unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, dan bahasa).</li> </ul>	10'
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu siswa membacakan cerpen "Monumen"</li> </ul>	10'

	<p>di depan kelas, siswa yang lain menyimak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa membahas unsur intrinsik (tokoh, alur, latar, tema, amanat dan bahasa) cerpen "Monumen" dalam kelompok dengan bimbingan guru.</li> <li>• Setelah mengerjakan tugas, setiap kelompok melaporkan hasil pekerjaannya di depan kelas. Kelompok yang lain menanggapi, dan guru berperan sebagai moderator dan fasilitator.</li> <li>• Setelah berdiskusi, siswa dengan bimbingan guru memberikan kesimpulan terhadap hasil kerja tiap kelompok. Hasil pekerjaannya dikumpulkan untuk penilaian tugas kelompok.</li> </ul>	<p>10'</p> <p>15'</p> <p>10'</p>
Kegiatan Penutup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa dalam kelompok mendapatkan penghargaan dari guru, yang dinilai cukup baik. Siswa juga menerima masukan guru atas hasil pekerjaan yang dinilai kurang baik</li> <li>• Setelah membuat kesimpulan, guru membagikan cerpen yang berbeda, yang diambil dari buku kumpulan cerpen <i>Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia</i>. Kemudian siswa diberi tugas kelompok membaca, memahami, dan menghayati cerpen yang dibagikan dan mencari unsur intrinsik dan nilai-nilai kehidupan yang bisa diteladan</li> </ul>	<p>5'</p> <p>5'</p>

**Pertemuan Kedua :**

Tahapan	Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apersepsi</li> </ul>	5'

<p><b>Kegiatan Inti</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa berkumpul bersama kelompoknya yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya. <span style="float: right;">5'</span></li> <li>• Siswa diberi tugas untuk menemukan amanat dalam cerita yang bisa diteladan dalam kehidupan sehari-hari. <span style="float: right;">10'</span></li> <li>• Siswa menukarkan cerpen dan hasil pekerjaannya dengan kelompok lain untuk dikoreksi oleh kelompok yang berbeda. <span style="float: right;">15'</span></li> <li>• Setiap perwakilan kelompok melaporkan hasil koreksi dan penilaiannya terhadap tugas dari kelompok lain. Siswa yang lain memberikan penilaian atas hasil kerja kelompok. <span style="float: right;">15'</span></li> <li>• Setelah itu, siswa kembali ke tempat duduk masing-masing dan menerima pekerjaan individu. <span style="float: right;">5'</span></li> <li>• Siswa meringkas cerita dari cerpen yang telah dibacanya dengan bahasa sendiri dan hasilnya dikumpulkan. <span style="float: right;">15'</span></li> </ul>	
<p><b>Kegiatan Penutup</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa memberikan kesimpulan mengenai hasil diskusi pada pertemuan itu <span style="float: right;">5'</span></li> <li>• Siswa dalam kelompok mendapatkan penghargaan dari guru, yang dinilai cukup baik. Siswa juga menerima masukan dari guru atas hasil pekerjaan yang dinilai kurang baik <span style="float: right;">5'</span></li> </ul>	

#### E. SUMBER BELAJAR

Pembelajaran cerpen ini menggunakan sumber bahan dan sarana. Sumber bahan yang digunakan meliputi:

1. Nurgiyantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
2. Sayuti, Suminto. 2003. *Dasar-Dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3ES.
3. Rampan, Korie Layun. 2005. *Tokoh-Tokoh Cerpen Indonesia*. Jakarta: Grasindo (Buku Kumpulan Cerpen).
4. Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya

#### F. PENILAIAN

##### **Bentuk Soal:**

##### 1. Pertemuan pertama:

- Tugas Individu

Bacalah cerpen yang berjudul "Monumen" karya Nh. Dini!

- Tugas kelompok

1. Deskripsikanlah tokoh yang terdapat dalam cerpen "Monumen" !
2. Deskripsikanlah alur yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
3. Deskripsikanlah latar yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
4. Deskripsikanlah tema yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!
5. Deskripsikanlah amanat yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!

6. Deskripsikanlah aspek bahasa yang terdapat dalam cerpen "Monumen"!

2. Pertemuan Kedua

- Tugas Individu

Buatlah ringkasan dari cerpen yang telah dibaca!

- Tugas Kelompok

1. Carilah unsur-unsur intrinsik dari cerpen yang telah dibagikan!
2. Temukanlah nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang telah dibagikan!

**Kunci Jawaban**

Unsur intrinsik cerpen "Monumen"

1. Tokoh

Tokoh sentral atau utama dalam cerpen "Monumen" yaitu Cina gendut dan tokoh sentral antiwirawan, yaitu pejabat tinggi setempat. Tokoh-tokoh yang lain berkedudukan sebagai tokoh bawahan, yang kehadirannya mendukung terjalannya cerita secara keseluruhan. Tokoh-tokoh bawahan yang dimaksud adalah warga masyarakat, Pak dan Ibu Bayan, seorang anggota kelompok ibu-ibu cantik, dan Pak Lurah.

2. Alur

Alur linier yang terdiri dari bagian awal, tengah, dan akhir.

3. Latar

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa dalam plot secara historis.

waktu terjadinya keseluruhan peristiwa kurang lebih lima puluh tahun setelah kemerdekaan.

Latar sosial merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Latar tempat menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa terjadi. Latar tempat keseluruhan cerpen “Monumen” adalah sebuah desa di pinggiran Semarang.

#### 4. Tema

Secara implisit, tema dalam cerpen “Monumen” adalah upaya perbaikan mutu masyarakat melalui perbaikan sarana dan lingkungan hidup. Dalam cerpennya Nh. Dini ingin menegaskan, bahwa bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan suatu masyarakat.

#### 5. Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh Nh. Dini dalam cerpen “Monumen” antarlain:

1. Pekerjaan yang berat jika dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan.
2. Pengetahuan dan perubahan itu penting, agar sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita dapat kita manfaatkan dengan baik.
3. Bukan hal yang mudah mengubah kebiasaan dan tabiat orang.
4. Jangan memandang orang dari penampilan fisiknya
5. Perbedaan agama, suku dan kewarganegaraan bukanlah penghalang untuk bersatu dan bekerjasama

6. Bahasa

*Diksi* atau pilihan kata yang digunakan oleh Nh. Dini dalam cerpennya adalah kata-kata yang biasa digunakan dalam tuturan komunikasi sehari-hari.

*Imajeri* dalam cerpen dari awal sampai akhir banyak menggunakan *imaji literal*, yaitu penggambaran dengan kata-kata yang artinya tidak berubah.

Tetapi ditemuka juga *imajeri figuratif*.

Susunan kalimat dalam cerpen “Monumen” karya Nh. Dini mudah untuk dipahami karena susunan kalimatnya menggunakan susunan bentuk kalimat dalam bahasa Indonesia pada umumnya, sehingga siswa dapat menangkap makna dari kalimat-kalimat dalam cerpen itu dengan mudah. Bentuk panjang dan pendeknya kalimat dalam cerpen relatif, sehingga keseluruhan cerpen tidak membosankan untuk dibaca dan dipahami.

**Pedoman Penskoran**

Pertemuan pertama:

No.	Kegiatan	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan 5 tokoh cerpen “Monumen” .</li> <li>• Siswa menyebutkan 4 tokoh cerpen “Monumen” .</li> <li>• Siswa menyebutkan 3 tokoh cerpen “Monumen”.</li> <li>• Siswa menyebutkan 2 tokoh cerpen “Monumen.</li> <li>• Siswa menyebutkan 1 tokoh cerpen “Monumen”</li> <li>• Siswa tidak menyebutkan tokoh cerpen “Monumen”.</li> </ul>	<p>5</p> <p>4</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>0</p>

2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menggambarkan tiga tahapan alur (bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir) cerpen “Monumen”.</li> <li>• Siswa menggambarkan dua bagian alur cerpen “Monumen” .</li> <li>• Siswa menggambarkan satu bagian alur cerpen “Monumen” .</li> <li>• Siswa tidak menggambarkan alur cerpen “Monumen” .</li> </ul>	<p style="text-align: right;">3</p> <p style="text-align: right;">2</p> <p style="text-align: right;">1</p> <p style="text-align: right;">0</p>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan 3 latar ( tempat, waktu, dan sosial) cerpen “Monumen” .</li> <li>• Siswa menyebutkan 2 latar cerpen “Monumen” .</li> <li>• Siswa menyebutkan salah satu latar cerpen “Monumen” .</li> <li>• Siswa menyebutkan tidak menyebutkan latar cerpen “Monumen”.</li> </ul>	<p style="text-align: right;">3</p> <p style="text-align: right;">2</p> <p style="text-align: right;">1</p> <p style="text-align: right;">0</p>
4.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan tema cerpen “Monumen” dengan tepat.</li> <li>• Siswa menyebutkan tema cerpen “Monumen” kurang tepat.</li> <li>• Siswa menyebutkan tema cerpen “Monumen” tidak tepat.</li> <li>• Siswa tidak menyebutkan tema cerpen “Monumen”.</li> </ul>	<p style="text-align: right;">2</p> <p style="text-align: right;">1</p> <p style="text-align: right;">0</p> <p style="text-align: right;">0</p>
5.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan amanat cerpen “Monumen” dengan tepat.</li> <li>• Siswa menyebutkan amanat cerpen “Monumen” kurang tepat.</li> <li>• Siswa menyebutkan amanat cerpen “Monumen” tidak tepat.</li> <li>• Siswa tidak menyebutkan amanat cerpen “Monumen”.</li> </ul>	<p style="text-align: right;">4</p> <p style="text-align: right;">2</p> <p style="text-align: right;">1</p> <p style="text-align: right;">0</p>
6.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan tiga aspek bahasa (diksi, imajeri, dan sintaksis) cerpen “Monumen” dengan tepat.</li> </ul>	<p style="text-align: right;">6</p>

• Siswa menyebutkan dua aspek bahasa cerpen “Monumen”.	4
• Siswa menyebutkan satu aspek bahasa cerpen “Monumen”.	2
• Siswa tidak menyebutkan aspek bahasa cerpen “Monumen”.	0

Pertemuan kedua:

No.	Kegiatan	Skor
1.	• Siswa menyebutkan 6 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, disertai dengan bukti tekstual.	10
	• Siswa menyebutkan 6 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, tidak disertai dengan bukti tekstual	6
	• Siswa menyebutkan 5 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, disertai dengan bukti tekstual	9
	• Siswa menyebutkan 5 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, tidak disertai dengan bukti tekstual	5
	• Siswa menyebutkan 4 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, disertai dengan bukti tekstual	8
	• Siswa menyebutkan 4 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, tidak disertai dengan bukti tekstual	4
	• Siswa menyebutkan 3 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, disertai dengan bukti tekstual	7
	• Siswa menyebutkan 3 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, tidak disertai dengan bukti tekstual	3

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan 2 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, disertai dengan bukti tekstual</li> </ul>	5
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan 2 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, tidak disertai dengan bukti tekstual</li> </ul>	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan 1 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, disertai dengan bukti tekstual</li> </ul>	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan 6 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, tidak disertai dengan bukti tekstual</li> </ul>	1
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tidak menyebutkan 6 unsur intrinsik cerpen yang telah dibagikan, tidak disertai dengan bukti tekstual</li> </ul>	0
2.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang telah dibagikan dengan tepat.</li> </ul>	5
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang telah dibagikan kurang tepat.</li> </ul>	3
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa menyebutkan nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang telah dibagikan tidak tepat.</li> </ul>	2
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa tidak menyebutkan nilai-nilai kehidupan dari cerpen yang telah dibagikan.</li> </ul>	0
3.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mampu meringkas cerita sesuai dengan cerpen yang dibagikan.</li> </ul>	8
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa meringkas cerita kurang sesuai dengan cerpen yang</li> </ul>	6

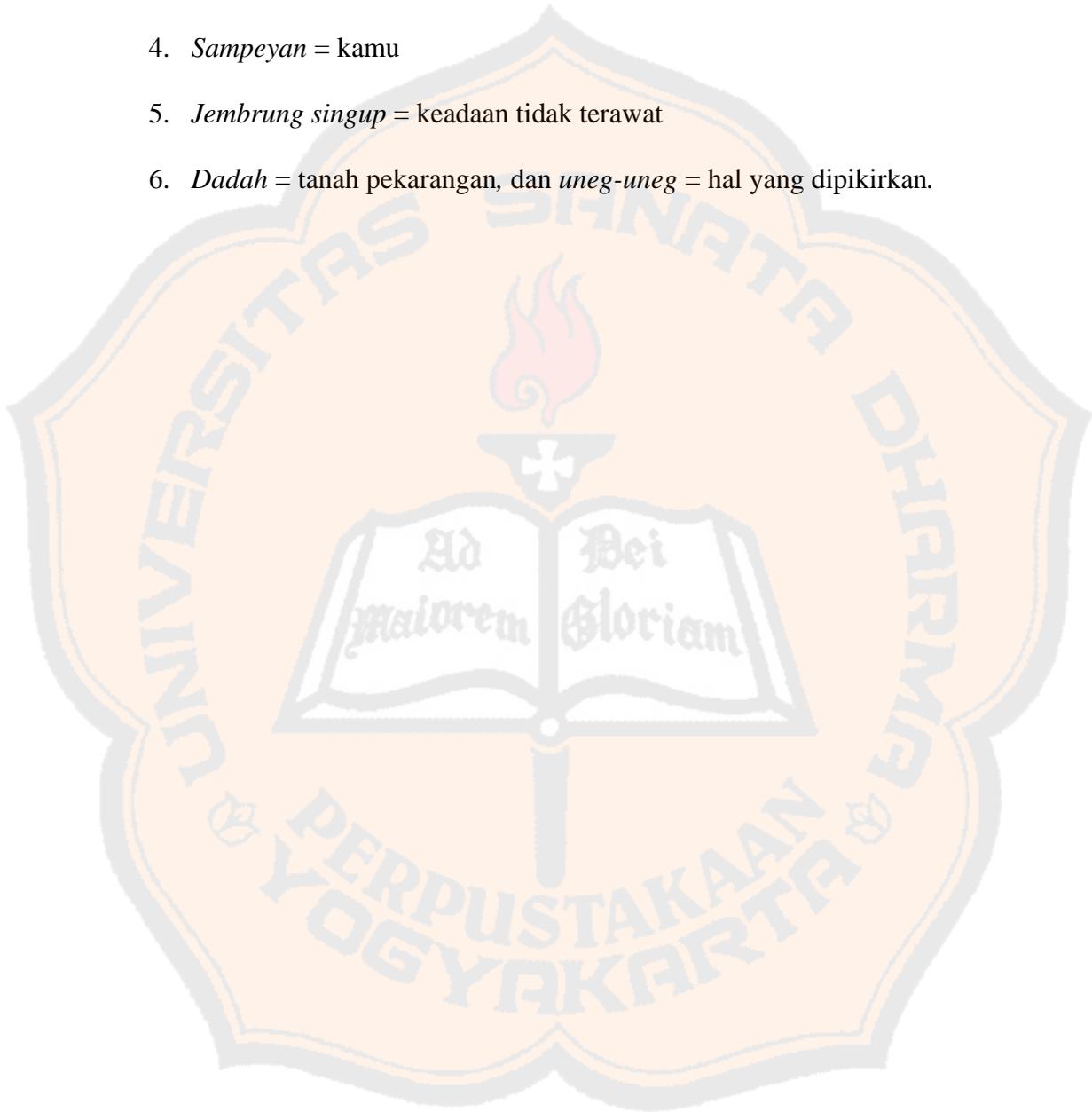
	dibagikan.	
•	Siswa meringkas cerita tidak sesuai dengan cerpen yang dibagikan.	2
•	Siswa tidak meringkas cerpen yang dibagikan.	0



**Lampiran 6.**

**Daftar Istilah Bahasa Jawa yang Terdapat dalam Cerpen**

1. *Ana Cina lemu* = ada Cina Gendut
2. *Makne* = sebutan suami kepada istrinya
3. *Pakne* = sebutan istri kepada suaminya
4. *Sampeyan* = kamu
5. *Jembrung singup* = keadaan tidak terawat
6. *Dadah* = tanah pekarangan, dan *uneg-uneg* = hal yang dipikirkan.



**BIOGRAFI PENULIS**

Yuliana Tutik Setyaningsih, lahir di Sleman 06 Oktober 1984. Anak kedua dari dua bersaudara ini mengawali pendidikan formal pada tahun 1990 di TK Kanisius Klepu, Tahun 1991 melanjutkan pendidikan di SD Kanisius Klepu lulus pada tahun 1996, dan melanjutkan pendidikan di SMP Pangudi Luhur Moyudan hingga lulus tahun 1999. Pendidikan SMA ditempuh di SMA N 1 Sedayu Bantul lulus tahun 2002, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Sanata Dharma pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Selama menempuh masa kuliah penulis aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian. Penulis juga sering menulis di harian *Kedaulatan Rakyat* dan *BERNAS Jogja*. Selain itu semasa menempuh studi penulis sambil bekerja sebagai karyawan Temporer Pekan Raya Jakarta pada tahun 2007 dan 2008, PT. Siantano, Lembaga Bahasa, SMA GAMA, BERNAS Jogja, dan SD BOPKRI Minggir.

Penulis mengakhiri masa studi di Universitas Sanata Dharma dengan menyusun skripsi sebagai tugas akhir yang berjudul *Unsur Intrinsik Cerpen “Monumen” Karya Nh. Dini dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX Semester 1.*